



PENGARUH *CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL PERIODE 2013-2016

Skripsi

Dibuat oleh :

Anita Mutia Fitriani

021114543

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2018

PENGARUH CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR), NON PERFORMING
LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NET INTEREST MARGIN
(NIM), DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL, PERIODE 2013-2016

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

(Tutus Rully, S.E., M.M.)

PENGARUH CAPITAL ADEQUANCY RATIO (CAR), NON PERFORMING
LOAN (NPL), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NET INTEREST MARGIN
(NIM), DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL PERIODE 2013-2016

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Selasa, Tanggal: 17 / Juli / 2018

Anita Muria Fitriani

021114543

Menyetujui,

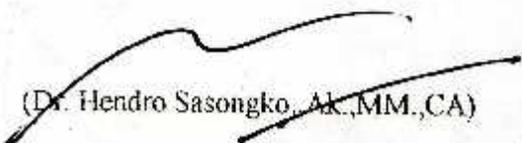
Ketua Sidang,



(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



(Ir. Zul Azhar., MM)

ABSTRAK

Anita Mutia Fitriani. 021114543. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016. Hendro Sasongko dan Zul Azhar. 2018.

Terdapat gap pada setiap variabel independen terhadap hubungannya dengan variabel dependen. Pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) gap terjadi tahun 2015 dimana pergerakan CAR dengan PBV berbeda arah sehingga tidak sesuai teori. Pada *Non Performing Loan* (NPL) gap terjadi tahun 2014 dan 2016 dimana pergerakan NPL dan PBV sama arahnya sehingga tidak sesuai teori. Pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) gap terjadi pada tahun 2016 dimana pergerakan LDR dan PBV sama arahnya sehingga tidak sesuai teori. Pada *Net Interest Margin* (NIM) gap terjadi tahun 2014 dan 2015 dimana pergerakan NIM dan PBV berbeda arah sehingga tidak sesuai teori. Pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) gap terjadi tahun 2016 dimana BOPO dan PBV sama arahnya sehingga tidak sesuai teori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan secara parsial dan juga simultan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji t dan Uji F dengan menggunakan program E-views 10.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh hasil secara parsial: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV dimana nilai signifikansi ($0.0021 < 0,05$) dengan nilai t hitung 3.245778. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV dimana nilai signifikansi ($0.3093 > 0,05$) dengan nilai t hitung 1.027162. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV dimana nilai signifikansi ($0,5882 > 0,05$) dengan nilai t hitung -0.545031. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV dimana nilai signifikansi ($0.0734 > 0,05$) dengan nilai t hitung -1.828810. BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV dimana nilai signifikansi ($0.7432 > 0,05$) dengan nilai t hitung 0.329499. Secara simultan CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap PBV dengan nilai signifikansi ($0.001454 < 0,05$) dengan nilai F hitung 4.652512. Nilai *R Square* sebesar 31,7523% dipengaruhi oleh variabel di atas sedangkan sisanya sisanya 68,2477% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, NPL berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, LDR berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, NIM berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, BOPO berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Saran untuk perusahaan agar lebih meningkatkan kinerja keuangannya, untuk investor agar memperhatikan kinerja keuangan dan kesehatan bank tersebut, dan untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan data penelitian juga menambahkan variabel dan periode penelitian.

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Price to Book Value* (PBV)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016”**

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan penyusunan tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program studi manajemen, Fakultas Ekonomi pada Universitas Pakuan Bogor.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Hal ini karena keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu segala saran dan kritik yang membangun akan sangat berarti bagi penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan juga selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan motivasi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal penelitian.
2. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Zul Azhar, Ir., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan motivasi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen, Staff, Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
7. Kelas Konsentrasi Manajemen Keuangan yang selalu memberikan semangat dan berbagi ilmu dikala penulis merasa kebingungan
8. Bagi keluarga khususnya kedua orang tua, Ibu Eka Vianti dan Bapak Yosep Munandar
9. Bagi kakak M. Aljan Arisnugraha dan adik-adik saya M. Rizky Darmawan dan M. Farrel Ramadhan yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

10. Bagi teman – teman satu bimbingan, yang telah menemani dan mendukung saya.
11. Bagi teman teman saya tercinta, Dian Puspita Dewi, Harisca Bella Putri, Elma Noer Hafitriani, Nita Aviandani, Putri Tamirvi, Elvira Virliana, Ines Noventri Mangal, Ira Deviana, Iwan Setiawan, dan Atanasius Ismoyo Adjie yang selalu memberikan semangat dan doa.
12. Bagi teman-teman saya tercinta pejuang skripsi juga yang berada di kampus atau fakultas yang berbeda, Nilda Nurmala, Aulia Dina, Aisha Nur Maghfira, Nabila Elvira, Pratika E. Putri.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak baik yang disebutkan maupun yang tidak tersebut hingga penyusunan skripsi ini selesai pada waktunya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis memohon maaf apabila ada kesalahan atau ketidak sempurnaan dalam penyusunan skripsi ini dan penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Bogor, 3 Agustus 2018

Anita Mutia Fitriani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	13
1.2.1 Identifikasi Masalah	13
1.2.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	14
1.3.1 Maksud Penelitian	14
1.3.2 Tujuan Penelitian	15
1.4 Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan	16
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	16
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	16
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	18
2.2 Perbankan	19
2.2.1 Pengertian Bank	19
2.2.2 Jenis-jenis Bank	19
2.2.3 Kegiatan-kegiatan bank Umum	21
2.3 Kinerja Keuangan	22
2.4 Rasio Keuangan	23
2.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)	23
2.6 Non Performing Loan (NPL)	24
2.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)	25
2.8 Net Interest Margin (NIM)	25
2.9 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	26
2.10 Nilai Perusahaan	27
2.10.1 Pengertian Nilai Perusahaan	27
2.10.2 Saham	27
2.10.3 Penilaian Saham	28
2.11 Price to Book Value (PBV)	29
2.11.1 Pengertian Price to Book Value (PBV)	29
2.11.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price to Book Value	30
2.12 Penelitian Sebelumnya	30

2.13 Kerangka Pemikiran	32
2.14 Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	37
3.2.1 Objek Penelitian	37
3.2.2 Unit Analisis	37
3.2.3 Lokasi Penelitian	37
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	37
3.3.1 Jenis Data	37
3.3.2 Sumber data	38
3.4 Operasionalisasi Variabel	38
3.5 Metode Penarikan Sampel	39
3.6 Metode Pengumpulan Data	40
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	41
3.7.1 Analisis Regresi Data Panel	41
3.7.2 Metode Estimasi Regresi Data Panel	42
3.7.3 Pemilihan Model	42
3.7.4 Uji Asumsi Klasik	43
3.7.5 Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Hasil Pengumpulan Data	47
4.1.1 Pengumpulan Data	47
4.1.2 Profil Perusahaan Bank Swasta Nasional	48
4.1.3 Analisis Data Capital Adequacy (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Nilai perusahaan Pada Bank Umum Swasta Nasional	54
4.1.4 Deskriptif Statistik Objek Penelitian	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Hasil Analisis Data Panel	61
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.2.3 Hasil Uji Regresi Data Panel	65
4.3 Pembahasan	67
4.3.1 Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t, dan Uji F	67
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian	71
4.4.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Price Book Value (PBV)	71
4.4.2 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Price Book Value (PBV)	71
4.4.3 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Price Book Value (PBV)	71

4.4.4 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Price Book Value (PBV)	72
4.4.5 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Price Book Value (PBV)	73
4.4.6 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Price Book Value (PBV)	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN DATA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bank Umum Swasta Nasional Devisa	1
Tabel 2: Nilai Perusahaan (PBV) Bank Umum Swasta Devisa periode 2013-2016 .	2
Tabel 3: Nilai CAR Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016	4
Tabel 4: Nilai NPL Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016	6
Tabel 5: Nilai LDR Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016	8
Tabel 6: Nilai NIM Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016	10
Tabel 7: Nilai BOPO Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016	12
Tabel 8: Ringkasan Penelitian Sebelumnya	30
Tabel 9: Operasionalisasi Variabel	39
Tabel 10: Sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI	41
Tabel 11: Sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI	47
Tabel 12: Deskriptif Statistik Objek Penelitian	60
Tabel 13: Uji Chow	61
Tabel 14: Uji Hausman	61
Tabel 15: Uji Langrange Multiplier (LM)	62
Tabel 16: Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 17: Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 18: Hasil Uji Autokorelasi	64
Tabel 19: Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 20: Hasil Uji Data Panel	66
Tabel 21: Intrepetasi Kefisien Korelasi	66
Tabel 22: Hasil Uji Data Panel	67
Tabel 23: Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t)	69
Tabel 24: Hasil Uji F-Statistik	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Perkembangan PBV Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia	3
Gambar 2: Hubungan CAR dan PBV	5
Gambar 3: Hubungan NPL dan PBV	7
Gambar 4: Hubungan LDR dan PBV	9
Gambar 5: Hubungan NIM dan PBV	11
Gambar 6: Hubungan BOPO dan PBV	13
Gambar 7: Konstelasi Penelitian	36
Gambar 8: Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016	54
Gambar 9: Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016	55
Gambar 10: Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016	56
Gambar 11: Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016	57
Gambar 12: Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan adalah industri keuangan yang berfungsi menghimpun dana yang kurang produktif (*idle fund*) dari masyarakat dan menyalurkannya menjadi kredit bagi dunia usaha. Maka dari itu bank menjadi urat nadi perdagangan yang bertujuan menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan dan peminjaman. Tidak heran sektor perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Maka dari itu perbankan dituntut untuk mampu bersaing demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Dengan peran yang penting dan tuntutan perusahaan untuk bersaing, bank dalam menjalani fungsinya syarat akan risiko.

Selain itu, bank juga memerhatikan tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu laba. Berdasarkan jurnal Agustina (2014, 1), tujuan utama berdirinya perusahaan yaitu memperoleh profitabilitas, memaksimalkan laba atau kekayaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Maka dari itu Bank tidak dapat lepas dari perannya sebagai suatu perusahaan (*Firm*).

Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah Bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas. Berikut daftar bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Berikut daftar bank umum swasta nasional devisa sebagai objek dalam penelitian ini:

Tabel 1
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Nama Bank	Kode Perusahaan
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO
2	Bank MNC Internasional Tbk	BABP
3	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
4	Bank Bukopin Tbk	BBKP
5	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
6	Bank J Trust Indonesia Tbk	BCIC
7	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
8	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
9	Bank Permata Tbk	BNLI
10	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
11	Bank of India Indonesia	BSWD
12	Bank MEGA Tbk	MEGA
13	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
14	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	SDRA

Sumber Data: Bursa Efek Indonesia 2017

Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham.

Nilai perusahaan bisa diartikan sebagai kondisi dimana pencapaian perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan melalui proses kegiatan selama perusahaan berdiri. Khususnya pada perusahaan yang go public dapat diukur dari harga sahamnya, bahwa semakin tinggi harga sahamnya maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Price to book value (PBV) adalah salah satu faktor fundamental dari sebuah saham yang banyak digunakan oleh investor maupun analis untuk mengetahui nilai wajar saham. Indikator ini didapat dengan membagi harga saham yang ada di pasar saham dengan nilai book value dari saham tersebut (www.stockdansaham.com). Maka dari itu dalam penelitian ini digunakan PBV sebagai indikator pengukur nilai perusahaan.

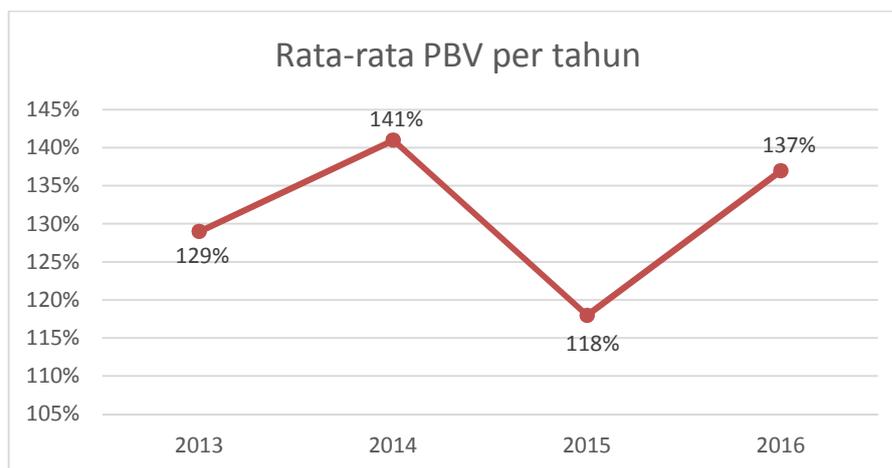
Tabel 2

Nilai Perusahaan (PBV) Bank Umum Swasta Devisa periode 2013-2016

No	Kode Bank	Nilai Perusahaan (PBV) (dalam satuan %)				Rata-rata Bank (dalam satuan %)
		2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	105	89	82	410	172
2	BABP	96	100	78	75	87
3	BACA	62	64	125	110	90
4	BBKP	80	101	84	63	82
5	BBNP	95	142	105	106	112
6	BCIC	103	120	142	143	127
7	BNGA	89	74	52	63	70
8	BNII	152	110	74	124	115
9	BNLI	95	107	60	54	79
10	BSIM	114	107	97	178	124
11	BSWD	124	178	336	194	208
12	MEGA	233	207	198	144	196
13	NISP	105	108	89	124	107
14	SDRA	357	463	135	134	272
	Rata-rata Pertahun	129	141	118	137	131

Sumber Data: Bursa Efek Indonesia 2017

Berdasarkan tabel di atas bahwa rata-rata pertahun untuk PBV yaitu 131. Dari 14 perusahaan yang dijadikan objek penelitian, terlihat kisaran atau rentang nilai rata-rata PBV yang dimiliki tiap perusahaan perusahaan tidak terlalu jauh, yaitu 0,07 – 2,72. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai PBV di atas 131. Yaitu AGRO, BSWD, MEGA, dan SDRA. Berikut ditampilkan gambar perkembangan nilai PBV:



Gambar 1

Perkembangan PBV Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan juga penurunan pada nilai rata-rata PBV per tahunnya. Pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan. Kemudian kembali naik pada tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2011, 11), faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV) diantaranya yaitu CAR, NPL, LDR, ROE, NIM, BOPO. Maka dalam penelitian ini rasio keuangan yang akan digunakan yaitu CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO.

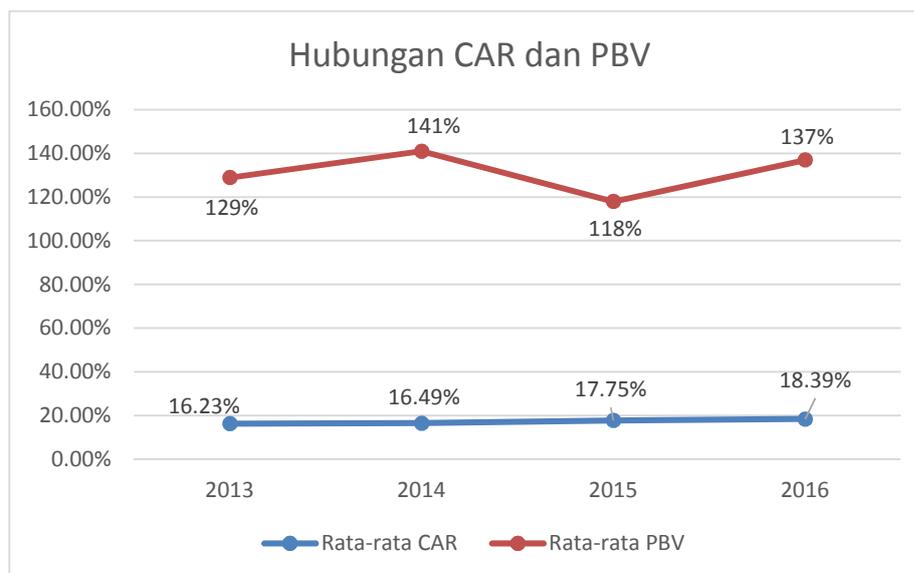
Berdasarkan POJK nomer 11/POJK.03/2016, bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Kemampuan bank dalam menunjukkan permodalan dilihat dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Wityasari (2014, 10), CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Pasti permodalan yang mempengaruhi risiko bank itu menjadi perhatian investor dan akan berdampak pada harga saham, yang tentunya juga mempengaruhi PBV. Berikut ditampilkan data CAR perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3
 Nilai CAR Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016

No	Kode Bank	CAR (dalam satuan %)				Rata-rata Bank (dalam satuan %)
		2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	21.60	19.06	22.12	23.68	21.62
2	BABP	13.09	17.79	17.83	19.54	17.06
3	BACA	20.13	16.43	17.70	20.64	18.73
4	BBKP	15.10	14.20	13.56	15.03	14.47
5	BBNP	15.75	16.60	18.07	20.57	17.75
6	BCIC	14.03	13.48	15.49	15.28	14.57
7	BNGA	15.36	15.58	16.28	17.96	16.30
8	BNII	12.74	15.76	15.17	16.77	15.11
9	BNLI	14.28	13.60	15.00	15.60	14.62
10	BSIM	21.82	18.38	14.37	16.70	17.82
11	BSWD	15.26	14.27	23.85	14.06	16.86
12	MEGA	15.74	15.23	22.85	26.21	20.01
13	NISP	19.28	18.74	17.32	18.28	18.41
14	SDRA	13.07	21.71	18.82	17.20	17.70
	Rata-rata Tahun	16.23	16.49	17.75	18.39	17.21

Sumber Data: Otoritas Jasa keuangan 2017

Berdasarkan tabel di atas bahwa rata-rata tahunan untuk rasio CAR yaitu 17,21. Dari 14 perusahaan objek penelitian, setengahnya atau 7 perusahaan memiliki nilai rata-rata CAR yang lebih rendah dari nilai rata-rata tahunan. Yaitu perusahaan BABP, BBKP, BCIC, BNGA, BNII, BNLI, dan BSWD. Berikut gambar yang menjelaskan nilai CAR yang dibandingkan dengan nilai PBV:



Gambar 2

Gambar Hubungan CAR dan PBV

Berdasarkan gambar di atas terlihat hubungan yang kurang konsisten. Pada 2014 baik CAR maupun PBV sama-sama mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2015 berbeda dengan CAR yang tetap naik, PBV justru turun. Kemudian di tahun 2016 keduanya sama-sama mengalami kenaikan.

Fakta dari data ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya menurut Agustina (2014) dan Hasan (2011) hasil penelitian parsial CAR berpengaruh positif terhadap PBV. Sedangkan menurut Hidayat (2014) CAR berpengaruh positif tapi tidak signifikan.

Non Performing Loan (NPL) yaitu merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. NPL juga dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit. Bank dikatakan memiliki NPL yang tinggi berarti memiliki kredit tidak lancar yang tinggi melebihi jumlah kredit yang diberikan. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Masyhud, 2006, 81). Kinerja bank menjadi salah satu faktor penentu PBV juga. Berikut ditampilkan data NPL perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

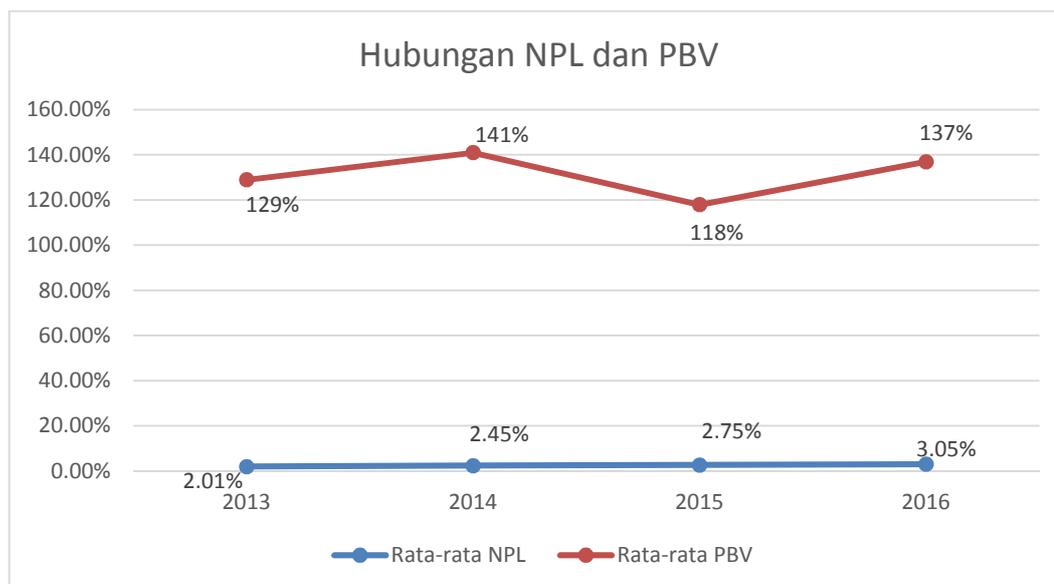
Tabel 4

Nilai NPL Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016

No	Kode Bank	NPL (dalam satuan %)				Rata-rata Bank (dalam satuan %)
		2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	2.27	2.02	1.90	2.88	2.27
2	BABP	4.88	5.88	2.97	2.77	4.13
3	BACA	0.37	0.34	0.79	3.17	1.17
4	BBKP	2.25	2.78	2.83	3.77	2.91
5	BBNP	0.45	1.41	3.98	4.07	2.48
6	BCIC	3.61	5.45	2.19	2.91	3.54
7	BNGA	2.23	3.90	3.74	3.89	3.44
8	BNII	2.11	2.23	3.67	3.42	2.86
9	BNLI	1.04	0.60	1.40	2.20	1.31
10	BSIM	2.50	3.00	3.95	2.10	2.89
11	BSWD	0.81	0.71	4.96	4.69	2.79
12	MEGA	2.18	2.09	2.81	3.44	2.63
13	NISP	0.73	1.34	1.30	1.88	1.31
14	SDRA	2.64	2.51	1.98	1.53	2.17
	Rata-rata Tahun	2.01	2.45	2.75	3.05	2.56

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tahunan pada rasio NPL adalah 2,56. Dari 14 perusahaan yang menjadi objek penelitian, ternyata terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata NPL yang lebih tinggi dari nilai rata-rata tahunan. Yaitu perusahaan BABP, BBKP, BCIC, BNGA, BNII, BSIM, BSWD, MEGA. Berikut adalah gambar yang menjelaskan perbandingan nilai NPL dengan PBV tiap tahunnya:



Gambar 3

Gambar Hubungan NPL dan PBV

Berdasarkan gambar di atas terlihat hubungan NPL dan PBV yang kurang konsisten dan tidak sesuai teori. NPL terus meningkat setiap tahunnya. Tetapi PBV mengalami penurunan pada tahun 2015. Pada normalnya ketika nilai NPL naik, nilai PBV turun. Tetapi pada tahun 2014 dan 2016 NPL dan PBV secara bersamaan mengalami kenaikan.

Fakta dari data berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Agustina (2014) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV. Sedangkan Brenda (2017), Hasan (2011) dan Hidayat (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap PBV.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur likuiditas bank. Menurut Riyadi (2011, 199), merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Para investor tentu melihat kinerja bank untuk menilai, dan itu berarti mempengaruhi harga saham dan PBV bank tersebut. Berikut ditampilkan data LDR perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

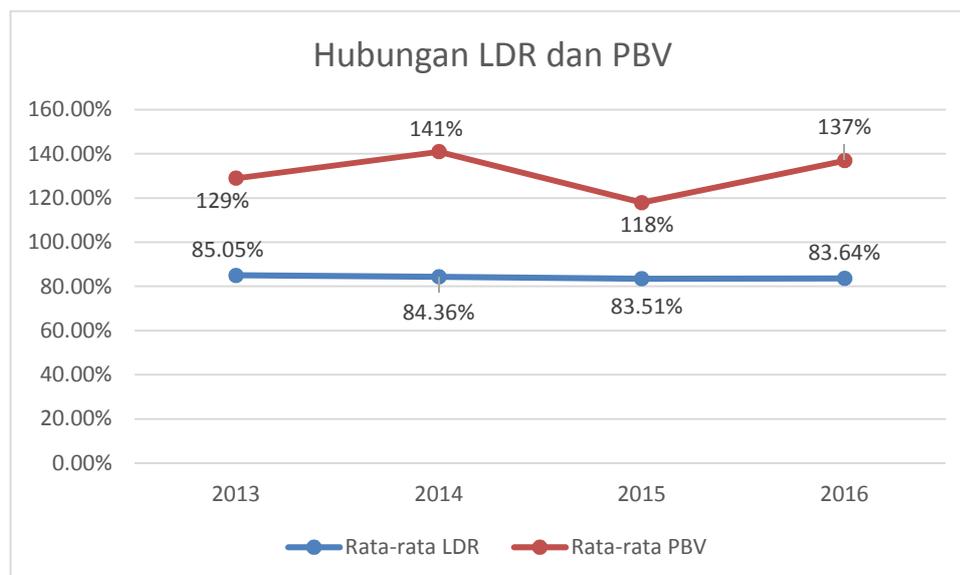
Tabel 5

Nilai LDR Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016

No	Kode Bank	LDR (dalam satuan %)				Rata-rata Bank (dalam satuan %)
		2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	87.11	88.49	87.15	88.25	87.75
2	BABP	80.14	80.35	72.29	77.20	77.50
3	BACA	63.35	58.13	55.78	55.34	58.15
4	BBKP	85.8	83.89	86.34	86.04	85.52
5	BBNP	84.44	85.19	90.17	84.18	86.00
6	BCIC	96.31	71.14	85.00	96.33	87.20
7	BNGA	94.49	99.45	97.98	98.38	97.58
8	BNII	87.04	92.67	86.14	88.92	88.69
9	BNLI	89.26	89.10	87.80	80.50	86.67
10	BSIM	88.50	83.88	78.04	77.47	81.97
11	BSWD	93.76	88.06	82.06	82.70	86.65
12	MEGA	57.41	65.85	65.05	55.35	60.92
13	NISP	92.49	93.59	98.05	89.86	93.50
14	SDRA	90.59	101.20	97.22	110.45	99.87
	Rata-rata Tahun	85.05	84.36	83.51	83.64	84.14

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata tahunan untuk rasio LDR adalah 84,14. Dari 14 perusahaan sebagai objek penelitian, masih terdapat banyak perusahaan yang masih memiliki nilai rata-rata LDR yang lebih tinggi dari nilai rata-rata tahunan. Yaitu perusahaan AGRO, BBKP, BBNP, BCIC, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, NISP, SDRA. Berikut gambar yang menjelaskan perbandingan nilai LDR dengan PBV tiap tahunnya:



Gambar 4

Gambar Hubungan LDR dan PBV

Berdasarkan gambar di atas hubungan LDR dan PBV menunjukkan sedikit kedua konsisten dan berbedda dengan teori. Terlihat pada tahun 2015, saat LDR bergerak turun PBV juga turun. Sedangkan pada tahun 2016, saat LDR bergerak naik PBV juga ikut naik. Padahal menurut teori bahwa LDR dan PBV harusnya bergerak berlawanan arah.

Fakta dari data yang ada berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Sundus dan Euis (2017) dan Brenda (2017) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV. Sedangkan Hasan (2011) mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV.

Net Interest Margin (NIM) yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin besar NIM yang di capai oleh suatu bank akan meningkatkan laba bank (ROA) juga. Menurut Pakar Ekonomi Perbankan, Prasetyantoko (2012) (www.merdeka.com), tingginya keuntungan yang biasa didapat dari pasar perbankan di Indonesia menjadi salah satu faktor pemicu banyaknya akuisisi bank lokal oleh bank asing karena *Net Interest Margin* bank-bank di Indonesia paling tinggi se-Asia. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Tentunya kinerja suatu perusahaan mempengaruhi harga saham di pasar, yang pastinya mempengaruhi PBV. Berikut ditampilkan data NIM perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

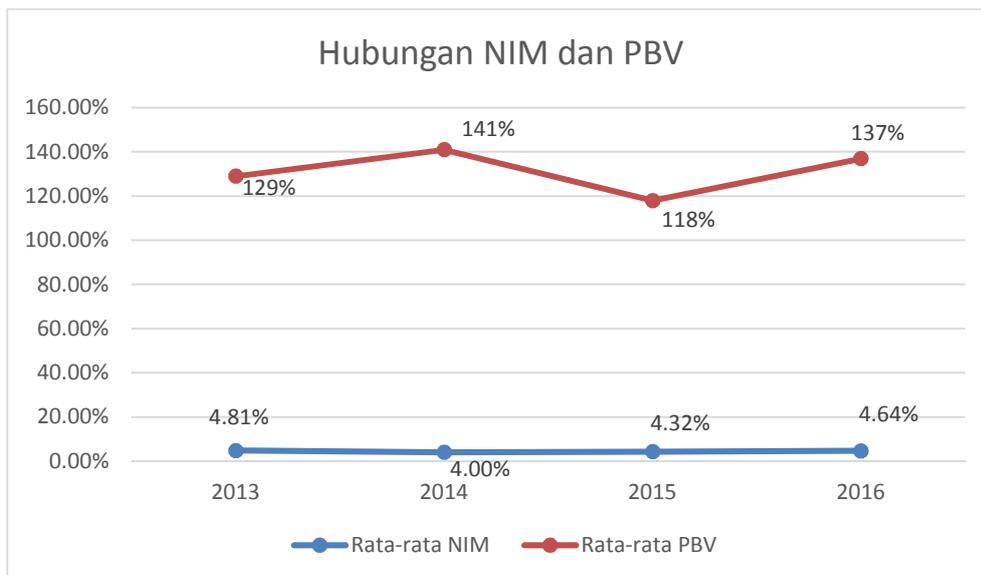
Tabel 6

Nilai NIM Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016

No	Kode Bank	NIM (dalam satuan %)				Rata-rata Bank (dalam satuan %)
		2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	5.31	4.62	4.77	4.35	4.76
2	BABP	4.84	3.43	3.32	3.28	3.72
3	BACA	4.67	3.96	4.73	4.37	4.43
4	BBKP	3.82	3.70	3.53	3.88	3.73
5	BBNP	5.16	4.69	5.18	6.13	5.29
6	BCIC	1.67	0.24	0.93	2.26	1.28
7	BNGA	5.34	5.36	5.21	5.64	5.39
8	BNII	4.47	4.40	4.45	4.61	4.48
9	BNLI	4.22	3.60	4.00	3.90	3.93
10	BSIM	5.23	5.87	5.77	6.44	5.83
11	BSWD	5.92	4.80	3.70	3.69	4.53
12	MEGA	5.38	5.27	6.04	7.01	5.93
13	NISP	4.11	4.15	4.07	4.62	4.24
14	SDRA	7.19	1.89	4.74	4.74	4.64
	Rata-rata Tahun	4.81	4.00	4.32	4.64	4.44

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata tahunan untuk rasio NIM adalah 4,44. Dari 14 perusahaan yang menjadi objek penelitian, terdapat 6 perusahaan yang masih memiliki nilai rata-rata NIM yang lebih rendah dari nilai rata-rata tahunan. Yaitu perusahaan BABP, BACA, BBKP, BCIC, BNLI, dan NISP. Berikut gambar yang menjelaskan perbandingan nilai NIM dan PBV tiap tahunnya:



Gambar 5

Gambar Hubungan NIM dan PBV

Berdasarkan gambar di atas sangat terlihat hubungan yang tidak konsisten. Bahwa pada perbedaan pergerakan kedua rasio terlihat pada tahun 2014 dan 2015. Di tahun 2014, NIM mengalami penurunan sedangkan PBV mengalami kenaikan. Sebaliknya yang terjadi pada 2015, NIM bergerak naik tapi PBV bergerak turun. Walaupun keduanya sama-sama mengalami kenaikan di tahun 2016.

Fakta yang terlihat di data berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Agustina (2014) dan Hasan (2011) yang mengatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap PBV. Hasil penelitian Fiqih, Suharsono, Safawi (2016) juga mengatakan bahwa NIM berpengaruh terhadap PBV.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu merupakan rasio yang membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005, 21). Keseimbangan BOPO pada bank tentu menjadi perhatian investor pula dan kemudian mempengaruhi harga saham. Maka sudah barang tentu akan mempengaruhi PBV. Berikut ditampilkan data BOPO perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

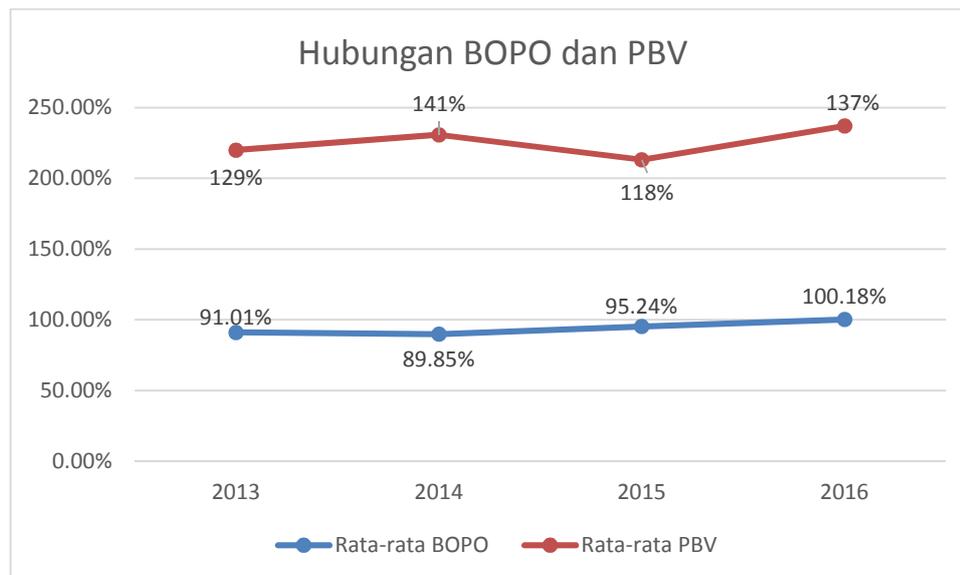
Tabel 7

Nilai BOPO Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016

No	Kode Bank	BOPO (dalam satuan %)				Rata-rata Bank (dalam satuan %)
		2013	2014	2015	2016	
1	AGRO	85.88	87.85	88.63	87.59	87.49
2	BABP	107.77	108.54	98.97	95.61	102.72
3	BACA	86.38	87.81	90.27	89.11	88.39
4	BBKP	82.38	89.21	87.56	86.97	86.53
5	BBNP	86.25	88.37	91.19	98.52	91.08
6	BCIC	173.80	136.39	143.68	128.26	145.53
7	BNGA	73.79	87.86	97.38	18.92	69.49
8	BNII	83.06	92.13	89.18	84.36	87.18
9	BNLI	84.99	89.80	98.90	150.8	106.12
10	BSIM	88.50	94.54	91.67	86.23	90.24
11	BSWD	69.09	70.32	110.2	235.2	121.20
12	MEGA	89.76	89.53	85.72	81.81	86.71
13	NISP	78.03	79.46	80.14	79.84	79.37
14	SDRA	84.48	56.04	79.89	79.25	74.92
	Rata-rata Tahun	91.01	89.85	95.24	100.18	94.07

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan 2017

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai rata-rata tahunan untuk rasio BOPO adalah 94,07. Dari 14 perusahaan yang menjadi objek penelitian, terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata BOPO di atas nilai rata-rata tahunan. Yaitu perusahaan BABP, BCIC, BNLI, dan BSWD. Terutama BCIC yang tiap tahun diketahui memiliki nilai BOPO lebih dari 100% yang dapat dikatakan sangat tidak efisien. Berikut gambar yang menjelaskan perbandingan nilai BOPO dengan PBV tiap tahunnya:



Gambar 6

Gambar Hubungan BOPO dan PBV

Berdasarkan gambar di atas terlihat ada hubungan yang tidak sesuai teori, yaitu pada tahun 2016. Terlihat BOPO dan PBV sama-sama mengalami kenaikan, hal ini berbeda dengan teori bahwa BOPO dan PBV seharusnya mengalami hubungan yang bertolak belakang.

Fakta dari data berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Sundus dan Euis (2017) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV. Sedangkan Agustina (2014) dan Haris (2017) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap PBV.

Dari semua pemaparan di atas, apa yang terjadi antara teori atau hasil penelitian sebelumnya dengan fenomena yang ada pada data, membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa CAR pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2015 mengalami kenaikan, sedangkan PBV mengalami penurunan.

- 2) Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa NPL pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2014 dan 2016, NPL dan PBV mengalami pergerakan yang sama yaitu sama-sama meningkat.
- 3) Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa LDR pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2015 LDR dan PBV mengalami pergerakan yang sama yaitu sama-sama meningkat. Dan pada tahun 2016 LDR dan PBV mengalami pergerakan yang sama-sama menurun.
- 4) Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa NIM pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2014 NIM mengalami penurunan, sedangkan PBV mengalami kenaikan. Juga pada 2015, terjadi sebaliknya yaitu NIM mengalami kenaikan, sedangkan PBV mengalami penurunan.
- 5) Berdasarkan data keuangan dapat terlihat bahwa BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2016 BOPO dan PBV mengalami pergerakan yang sama yaitu sama-sama meningkat.
- 6) Pada data terlihat PBV pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2013-2014 bergerak naik, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016 kembali bergerak naik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016?
- 2) Bagaimanakah pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016?
- 3) Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016?
- 4) Bagaimanakah pengaruh NIM terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016?
- 5) Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016?
- 6) Bagaimanakah pengaruh secara simultan (bersama-sama) untuk variabel CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menganalisis data dan informasi yang dikumpulkan sehingga diketahui bagaimanakah pengaruh dari CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan PBV. Sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberitahu apakah sebenarnya pengaruh yang diberikan masing-masing dari rasio tersebut terhadap PBV.

Dalam hal ini peneliti berharap bahwa hasil penelitian sesuai teori atau penelitian sebelumnya bahwa semua rasio ini signifikan mempengaruhi. Bahwa CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO akan berpengaruh secara signifikan terhadap PBV.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016
- 2) Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016
- 3) Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016
- 4) Untuk mengetahui pengaruh NIM terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016
- 5) Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016
- 6) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) untuk variabel CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2013-2016

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

a) Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penulis sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan khususnya nilai perusahaan dengan PBV sebagai alat ukur dan cara menganalisis nilai perusahaan dengan beberapa rasio keuangan pada sektor perbankan, yaitu pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pembaca, juga memberikan wawasan, ilmu pengetahuan dan referensi dalam menulis karya tulis. Khususnya mengenai pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Nasional.

2) Kegunaan Praktek

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dalam mengambil keputusan juga dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan dalam organisasi atau perusahaan yang di dalamnya meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana.

Menurut Kasmir (2016, 5), “manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengolahan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.”

According to Pandley (2016, 2) Financial Management is the art of planning, organizing, directing and controlling of the procurement and utilization of the funds and safe disposal of profits to the end that individual, organization and social objectives are accomplished.

Teori tersebut menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian pengadaan dan pemanfaatan dana dan pembagian keuntungan yang aman sampai tujuan perorangan, organisasi dan sosial tercapai.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012, 3), manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan tentu memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Maka dari itu dalam pelaksanaannya manajemen keuangan memiliki fungsi yang menjadi tugas seorang manajer keuangan. Fungsi manajemen keuangan berkaitan dengan pencapaian tujuannya pula.

Menurut Fahmi (2015, 3), “Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukannya”

According to Pandley (2016, 3) function of financial management is consist of estimating financial requirement, deciding capital structure, selecting a source of finance, selecting a pattern of investment, proper cash management, implementing financial control, the use of various control technique, and proper use of surpluses.

Teori tersebut menjelaskan bahwa fungsi manajemen keuangan terdiri dari perkiraan kebutuhan keuangan, penentuan struktur permodalan, pemilihan sumber keuangan, pemilihan pola investasi, pengelolaan kas yang tepat, penerapan pengendalian keuangan, penggunaan berbagai teknik pengendalian, dan penggunaan surplus yang tepat

Sedangkan menurut Kasmir (2016, 16) fungsi manajemen keuangan dapat dilihat dari aktivitas manajer keuangan itu yaitu:

1. Meramalkan dan Merencanakan Keuangan

Artinya, seorang manajer keuangan harus mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dan bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan untuk kedepan. Sebelumnya tentu saja terlebih dahulu meramalkan kondisi yang akan terjadi di masa yang akan datang dan yang kemungkinan berdampak, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setelah diramalkan barulah manajer keuangan menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yaitu kebutuhan keuangan dan pengelolaan keuangan.

2. Keputusan Permodalan, Investasi dan Pertumbuhan

Manajer keuangan dituntut untuk bisa menghimpun dana yang dibutuhkan, baik jangka pendek (kebutuhan modal kerja) maupun jangka panjang. Permodalan jangka panjang juga sangat diperlukan guna mendukung pertumbuhan perusahaan, seperti peningkatan investasi pabrik, peralatan dan aktiva lainnya, terutama pada saat dibutuhkan. Manajer keuangan juga harus mampu menentukan pertumbuhan pertumbuhan penjualan, alternatif proyek yang akan dibiayai, bentuk investasi yang dilakukan, serta alternatif sumber dana penggunaan utan dan ekuitas.

3. Melakukan Pengendalian

Dalam perjalanannya bisa saja aktivitas perusahaan menyimpang dari yang sudah direncanakan sebelumnya, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya manajer keuangan dituntut untuk bisa berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi perusahaan secara efisien, sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan ke arah yang sudah direncanakan. Tanpa pengendalian kemungkinan kegagalan pencapaian tujuan perusahaan sangat besar.

4. Hubungan Dengan Pasar Modal

Kebutuhan akan modal dapat dicari dari beberapa alternatif sumber dana dan salah satunya dari pasar modal. Dalam hal ini manajer keuangan harus mampu berhubungan dengan pasar modal sehingga pencarian modal dari sumber ini akan dipenuhi. Lebih dari itu bahwa nilai saham perusahaan juga sangat banyak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan pasar modal, sehingga manajer keuangan harus terus memantau dan berhubungan terus menerus dengan pasar modal agar nilai saham dapat dipertahankan dengan berbagai cara dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai saham perusahaan seperti tujuan perusahaan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu berkaitan dengan keputusan oleh manajer keuangan dalam hal investasi, pendanaan, pengelolaan asset. Termasuk pula pengendalian dan perencanaan keuangan perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan pastinya memiliki tujuan yang perlu dicapai. Dan tujuan manajemen keuangan berkaitan dengan mengatur dan mengelola suatu asset pada perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012, 4) menyatakan “Tujuan utama manajemen keuangan yaitu meningkatkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik.”

According to Pandley (2016, 5), “objectives of the financial management can achieved by profit maximization and wealth maximization.”

Teori tersebut menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016, 13), dalam praktiknya manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Profit Risk Approach, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan resiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Di samping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar profit risk approach terdiri dari:
 - Maksimalisasi produk
 - Minimal risk
 - Maintain control
 - Achieve flexibility
2. Liquidity and Profitability, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana manajer keuangan mengelola likuiditas keuangan dan profitabilitas perusahaan. Dalam likuiditas, manajer keuangan harus sanggup dalam menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu me-manage keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola asset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tujuan manajemen perusahaan yaitu untuk mengatur modal atau uang kas perusahaan, mengelola keuntungan, menghitung resiko dan kemudian memastikan kemakmuran para pemegang saham semaksimal mungkin.

2.2 Perbankan

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan suatu organisasi atau lembaga di bidang jasa yang membantu manusia dalam mengurus tentang keuangan. Lazimnya, dalam masyarakat luas bank dikenal sebagai tempat menyimpan uang dan meminjam uang.

Menurut Kasmir (2012, 12), pengertian bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga Keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank berasal dari Bahasa Italia *banque* atau Italia *banca* yang berarti bangku, karena melakukan transaksi dengan duduk di belakang meja penukaran uang, bergerak dalam jasa keuangan yang berfungsi sebagai pengumpul dana, pemberi pinjaman dan perantara dalam lalu lintas pembayaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu tempat untuk membantu dalam transaksi keuangan di masyarakat sehingga mempermudah kegiatan transaksi tersebut. (Iskandar, 2013, 11)

Berdasarkan dari beberapa definisi bank di atas dapat disimpulkan bank adalah lembaga keuangan yang tugas utamanya yaitu menghimpun atau mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui kredit atau pinjaman.

2.2.2 Jenis-jenis Bank

Bank merupakan salah satu sektor perusahaan yang cukup luas karena mencakup beberapa jenis di dalamnya. Jenis-jenis bank biasanya di golongan berdasarkan fungsinya atau tugas utamanya.

Bank dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bank umum, bank perkreditan, dan bank syariah. (www.ojk.go.id)

Menurut Kasmir (2014, 31) dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-undang Perbankan. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan utama dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan

adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasi yang dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut komersil (*commercil bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

a. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swata Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveler cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit*, dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda.

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu *spread based* dan *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun, di luar negeri terutama di Negara-negara Timur Tengah bank yang berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Berdasarkan teori dan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa bank dapat dikelompokkan dengan melihat banyak segi yaitu, fungsinya, kepilikannya, statusnya, dan cara menentukan harganya. Tetapi lazimnya bank dibagi menjadi 3 jenis utama yaitu bank umum atau konvensional, bank perkreditan rakyat, dan bank syariah.

2.2.3 Kegiatan-kegiatan Bank Umum

Bank umum adalah bank yang dalam aktivitasnya secara konvensional maupun syariah yang memiliki seluruh kegiatan berkaitan dengan uang dan lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2014, 31), dalam kegiatannya bank juga dibagi-bagi sesuai jenis bank nya. Berikut adalah kegiatan bank umum:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk:
 1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
 2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
 3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk:
 1. Kredit Investasi
 2. Kredit Modal Kerja
 3. Kredit Perdagangan
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*) seperti:
 1. Transfer (Kiriman uang)
 2. Inkaso (*Collection*)
 3. Kliring (*Clearing*)

4. *Safe Deposit Box*
5. Bank Card
6. Bank Notes (*Valas*)
7. Bank Garansi
8. Referensi bank
9. Bank Draft
10. *Letter of Credit (L/C)*
11. Cek Wisata (*Traveller Chaque*)
12. Jual beli surat-surat berharga
13. Menerima setoran-setoran seperti:
 - Pembayaran pajak
 - Pembayaran telepon
 - Pembayaran air
 - Pembayaran listrik
 - Pembayaran uang kuliah
14. Melayani pembayaran-pembayaran seperti:
 - Gaji/pension/honorarium
 - Pembayaran deviden
 - Pembayaran kupon
 - Pembayaran bonus/hadiah
15. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:
 - Penjamin emisi (*underwriter*)
 - Penjamin (*guarantor*)
 - Wali amanat (*trustee*)
 - Perantara perdagangan efek (pialang/broker)

Berdasarkan teori dan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan bank umum cukup meliputi keseluruhan lalu lintas pembayaran. Kegiatan yang dilakukan untuk membantu memudahkan masyarakat meliputi menghimpun dana tabungan, pemberian kredit, proses pembayaran jual-beli dalam perdagangan, juga beberapa lalu lintas pembayaran lainnya. Tidak hanya itu bank umum juga dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal, valas asing, dan tempat asset berharga.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang pastinya ada pada setiap perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang menggunakan alat ukur dalam setiap analisisnya.

Menurut Sutrisno (2012, 53) “Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”

According to Moyer, McGuigan, and Pao (2017, 67) “The evaluation of financial performance involves series of techniques that can be used to help identify to strength and weakness of a firm”

Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam mengevaluasi kinerja keuangan melibatkan serangkaian teknik yang dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Menurut Rudianto (2013, 189) kinerja keuangan merupakan Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil analisis atau prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu dalam mencerminkan kesehatan dan efisiensi perusahaan.

2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat untuk menghitung keuangan yang biasanya kita jumpai pada analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan atau organisasi. Ada berbagai jenis dan kegunaan yang akan memudahkan tugas perhitungan. Ada kalanya penggunaan rasio keuangan disesuaikan dengan bentuk perusahaan dan organisasi tersebut. Contohnya rasio keuangan pada perusahaan biasa seperti manufaktur akan berbeda dengan rasio keuangan perbankan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012, 163) menyatakan “pengertian rasio keuangan yaitu merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Sedangkan menurut Kasmir (2015, 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Ditambahkan oleh Fahmi (2014, 49) “Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula representatif untuk ditetapkan.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan perbandingan antara jumlah angka tertentu dengan angka lainnya pada laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

2.5 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio pada likuiditas dalam fokusnya yaitu kemampuan permodalan suatu perusahaan terhadap standar risiko yang telah ditetapkan

Salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Darmawi, 2011, 91)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011, 519):

“CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.”

Sedangkan Kasmir (2014, 46) “CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.”

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/12/PBI tahun 2015, nilai rasio CAR yang baik yaitu lebih dari 12%.

Rasio menurut surat edaran bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung apakah perusahaan tersebut modalnya mencukupi atau tidak.

2.6 Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio untuk mengetahui besarnya risiko kredit yang akan terjadi pada suatu bank dengan memperhatikan risiko yang bermasalah. Beberapa ahli juga menyebut dengan *credit risk ratio*.

Menurut Kasmir (2014, 228) mengatakan “*Credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.”

Kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Ismail, 2012, 224)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/PBI tahun 2015, pada bank umum yang memberikan kredit sebaiknya NPL kurang dari 5%.

Rasio menurut surat edaran bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Non Performing Loan adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya risiko kredit dengan kredit yang bermasalah.

2.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang membicarakan tentang permodalan tetapi kemudian menjelaskan kondisi dalam mengatasi kredit yang ada.

Menurut Darmawi (2011, 61) “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.”

Sedangkan menurut Kasmir (2015, 225) “LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/11/PBI tahun 2015, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah antara 78% - 92%.

Rasio LDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan, *Loan to Deposit Ratio* adalah suatu ukuran likuid dari konsep persediaan yang digunakan untuk menghitung jumlah kredit yang diberi terhadap jumlah dana yang dimiliki.

2.8 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) yaitu marjin bunga bersih merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan yang berkaitan dengan pendapatan suatu perusahaan dengan aktiva produktifnya.

Menurut Riyadi (2011, 158) “*Net Interest Margin (NIM)* adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expense* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*.”

Sedangkan menurut Pandia (2012, 83) “bahwa *Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.”

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, standar nilai terbaik rasio NIM yaitu 7%.

Rasio NIM menurut Surat Edaran Bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* adalah rasio untuk mengukur pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

2.9 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah ratio yang dipergunakan untuk mengetahui manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien

Menurut Pandia (2012, 84) bahwa BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2011, 159)

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013:

“Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).”

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI tahun 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank

Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Rasio BOPO menurut surat edaran bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan beberapa pendapat tentang Biaya Operasional Pendapatan Operasional dapat disimpulkan yaitu BOPO adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional.

2.10 Nilai Perusahaan

2.10.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan pasti memiliki nilai yang menjadi ukuran bagi masyarakat dalam melihat perusahaan tersebut. Dalam dunia investasi, nilai perusahaan menjadi tolak ukur para investor dalam mengambil keputusan. Maka penting bagi perusahaan memiliki nilai yang baik untuk menarik hati para pemegang saham.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, 6) menyatakan bahwa Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemampuan yang akan diterima oleh pemilik perusahaan

Sedangkan menurut Sartono (2011, 478) menyatakan bahwa “nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi.”

According to Brigham and Ehrhardt (2014, 518) “Corporate value which is the the present value of expected free cash flow, discounted at a weighted average cost of capital.”

Teori tersebut menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus kas bebas yang diharapkan, didiskontokan dengan biaya rata-rata tertimbang modal.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai sekarang atau harga jual dari perusahaan yang bersedia di bayar oleh pembeli atas perusahaan atau bisnis yang sedang beroperasi bila akan dijual, maka semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar yang akan diterima perusahaan tersebut.

2.10.2 Saham

Dalam bursa efek, saham merupakan efek yang paling diminati investor. Saham merupakan salah satu dari jenis surat berharga yang menunjukkan kepemilikan

perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas asset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi, jika terjadi likuidasi.

Menurut Kasmir (2014, 183) “saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya, pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki, maka makin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut.”

Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012, 5) saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Ditambahkan oleh Fahmi (2014, 94) pengertian saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada perusahaan kertas yang tercantum dengan nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti atau tanda kepemilikan atas perusahaan dalam bentuk surat berharga yang berisi nominal, nama perusahaan dengan diikuti dengan hak dan kewajiban sebagai pemegangnya.

2.10.3 Penilaian Saham

Menurut Murhadi (2009, 10), secara umum ada dua pendekatan untuk melakukan valuasi saham atau penilaian saham yaitu:

1. *Discounted Cash Flow (DCF) Valuation*
Menghubungkan suatu asset terhadap present value (nilai saat ini) dari harapan arus kas di masa yang akan datang dari aset tersebut. Asumsi dalam pendekatan ini adalah pembeli saham merupakan pembeli prospek perusahaan.
2. *Relative Valuation*
Mengestimasi nilai asset dengan melihat pada harga dari *comparable* asset (aset yang dapat diperbandingkan) dengan relatif terhadap variabel umum lainnya. Pendekatan relatif terdiri dari:
 - a. Nilai Buku / *Price to Book Value (PBV)*
Pendekatan sederhana, setiap perusahaan mempunyai nilai buku ketika nilai buku merupakan ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan.
 - b. NTA (*Net Tangible Assets*)
Pendekatan memperhitungkan asset tidak berwujud. Dalam menyelesaikan hutang-hutang dan tinggal ekuitas maka asset yang ada masih mengandung asset tidak berwujud.

- c. Harga terhadap penjualan (PS)
Hampir saham dengan PBV, tetapi perhitungan ini dipergunakan penjualan per unit saham untuk proyeksi ke depan. Untuk perusahaan retail.
- d. *Price Earning Ratio* (PER)
Ukuran penilaian saham yang sering digunakan oleh pihak untuk menentukan harga saham untuk IPO mana skala rasio ini merupakan hasil bagi antara harga pada sekarang dibagi dengan laba bersih proyeksi dimasa mendatang.
- e. EV to EBITDA
Ukuran yang sering digunakan oleh analis saham atau para peminat evaluasi perusahaan dalam menganalisis nilai perusahaan.

2.11 Price to Book Value (PBV)

2.11.1 Pengertian *Price to Book Value*

Dari berbagai rasio keuangan yang ada, salah satu rasio yang banyak digunakan didalam pengambilan keputusan investasi adalah rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (*Price to Book Value Ratio*).

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, 258):

“*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.”

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, 141) “*Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan.”

Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Brigham dan Houston, 2012, 112)

Menurut Brigham dan Houston (2012, 112) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Price Book Value adalah rasio yang mengukur seberapa besar pasar menghargai nilai buku dari suatu perusahaan dengan cara membandingkan harga saham dengan nilai buku tersebut. Karena hal itu, price book value yang tinggi maka nilai perusahaan tersebut tinggi juga yang mengindikasikan bahwa kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

2.11.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Price to Book Value

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya PBV. Berdasarkan hasil penelitian Hasan (2011, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi PBV pada perbankan dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut yang di ukur dengan metode CAMEL.

1. Capital

Indikator mengukur permodalan ini dapat diwakili dengan rasio Capital Asset Ratio (CAR)

2. Asset Quality

Indikator mengukur perbaikan risiko ini dapat diwakili dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL)

3. Management

Indikator manajemen ini dapat diwakili dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM)

4. Earning

Indikator mengukur laba ini dapat menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* dan rasio rentabilitas yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

5. Likuiditas

Indikator mengukur kemampuan pada kewajiban-kewajiban lancarnya ini dapat diwakili dengan rasio Loan to Deposit rasio (LDR)

2.12 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Price to Book Value* (PBV) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 8 seperti dibawah ini:

Tabel 8
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Publikasi
1	Laras Ayu Aditya Agustina (2014)	Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Bank-bank	CAR NPL NIM LDR BOPO ROA PBV	Analisis Jalur, Sobel Test	Secara parsial CAR, NIM, LDR, BOPO, ROA berpengaruh positif terhadap PBV sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap PBV Secara simultan variabel CAR, NPL, NIM, LDR,	Fakultas ekonomi dan bisnis, Departemen Manajemen Universitas Diponegoro ID Code: 43411 eprints.undip.ac.id

		Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2012			BOPO, ROA berpengaruh terhadap PBV	
2	Mudrika Alamsyah Hasan (2011)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Price Book Value Saham (pada bank yang terdaftar di BEI periode 2005-2008)	CAR NPL LDR ROE NIM BOPO PBV	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial CAR, ROE, NIM, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap PBV sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV Secara simultan CAR, NPL, LDR, ROE, NIM, dan BOPO berpengaruh terhadap PBV	Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Vol. 3 No. 03 November 2011: 536-5214 ISSN 2085-5214 ejournal.unri.ac.id
3	Sundus Nur Halimah & Euis Komariah (2017)	Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum	ROA CAR NPL LDR BOPO PBV	Analisis Regresi Berganda	Secara parsial ROA, CAR, dan LDR berpengaruh terhadap PBV sedangkan NPL, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV Secara simultan ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh terhadap PBV	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 5 No. 1 July 2017, 14-25 E-ISSN: 2548-9836 jurnal.polibatam.ac.id
4	Brenda Yulinda Suyitno (2017)	Pengaruh NPL & LDR melalui Profitabilitas sebagai Variabel Intervening terhadap Nilai perusahaan	NPL LDR ROA PBV	Analisis Jalur	Secara parsial NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV sedangkan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6 No. 02 Februari 2017 ISSN: 2461-0593 ejournal.stiesia.ac.id
5	Muhamad Haris (2017)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO Nilai Perusahaan melalui ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di	CAR NPL NIM LDR BOPO ROA PBV	Analisis Jalur	Secara parsial CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap PBV. Sedangkan NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap PBV. Secara simultan CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA berpengaruh	Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen Perbankan Universitas Gunadarma Surakarta ID Code: 3839451 library.gunadarma.ac.id

		Bursa Efek Indonesia (BEI)			terhadap PBV	
6	Fiqih Nur Aminah, Agus Suharsono, dan Imam Safawi Ahmad (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan Menggunakan Metode Structural Equation Modelling-Partial Least Square	CAR NPL BOPO NIM ROA ROE LDR GWM PDN PBV	Structural Equation Modelling - Partial Least Square	Secara parsial NPL, BOPO, NIM, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap PBV sedangkan CAR, LDR, GWM, dan PDN tidak berpengaruh terhadap PBV	Jurnal Sains dan Seni Vol. 5 No. 2 Tahun 2016 2337-3520 ejournal.its.ac.id
7	Muhamad Hidayat (2014)	Pengaruh Rasio Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Paada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	NPL ROA CAR	Analisis Regresi Berganda	Secara parsial NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, sedangkan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV Secara simultan NPL, ROA, dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap PBV	Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS) Vol. 4 No. 01 Januari 2014 news.palcomtech.com

2.13 Kerangka Pemikiran

Perusahaan adalah organisasi yang bertujuan mencapai laba, maka setiap kegiatannya dilakukan demi mencapai tujuan tersebut. Beberapa perusahaan memutuskan berbagi kepemilikannya dengan banyak pihak demi mendapatkan investasi lebih untuk menjalani kegiatannya yang kemudian disebut perusahaan yang Go Public.

Dari segala macam bentuk perusahaan yang go public, sektor perbankan sedikit memiliki sistem yang berbeda, terutama dalam analisis keuangannya. Dan dalam penelitian ini mengambil objek pada perbankan yang go public.

Dalam menjalani perusahaan go public tentunya tidak terlepas dengan keterlibatan investor sebagai pemilik perusahaan juga. Maka perusahaan harus selalu menjaga nilai perusahaannya untuk meyakinkan para investor atas kepemilikannya di perusahaan.

Menjaga nilai perusahaan yang dalam penelitian ini di ukur dengan *Price to Book Value* (PBV) dapat dilakukan dengan memmanage rasio keuangannya. PBV sendiri yaitu harga saham dibandingkan dengan book value.

Rasio keuangan dalam perbankan sedikit berbeda, dalam penelitian ini mengambil rasio CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO yang masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda.

1) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Price to Book Value (PBV)

Menurut Darmawi (2011, 91) mengatakan “salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)”.

Modal merupakan komponen penting dalam suatu perusahaan. Perusahaan dalam memulai usahanya pasti memerlukan modal dalam jumlah tertentu. Juga dalam menjalani kegiatan usahanya sehari-hari perlu modal. Maka perusahaan perlu mengawasi kecukupannya atas modal dalam perusahaan agar tidak mengganggu kegiatan usahanya.

Perusahaan dengan kecukupan modal yang baik tentu akan menjadi perusahaan yang stabil dan dianggap memiliki kinerja yang baik. Tentu saja hal ini akan menjadi penilaian yang baik di hadapan para investor. Maka dari itu kecukupan modal dikatakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan rasio PBV.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Agustina (2014) dan Hasan (2011) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Sedangkan menurut Hidayat (2014) CAR berpengaruh positif tapi tidak signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

2) Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Price to Book Value (PBV)

Menurut Ismail (2012, 224) kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Mengukur kredit bermasalah pada bank sangat penting untuk mengetahui tingkat resiko kredit bank tersebut. Semakin besar kredit bermasalah pada suatu perusahaan maka semakin sedikit besar pula resiko kredit. Bank yang memiliki resiko yang besar dapat dikatakan bank yang kurang sehat. Karena resiko kredit juga mempengaruhi kas yang dimiliki bank.

Kredit bermasalah yang besar pastinya merugikan pemegang saham, karena bank yang kekurangan kas akan kesulitan dalam operasionalnya, jadi sudah pasti

pula akan berpengaruh pada pembagian deviden. Maka kredit bermasalah menjadi masalah yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pengaruh NPL yang terjadi pada PBV yaitu semakin kecil nilai NPL maka semakin besar PBV dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya menurut Agustina (2014) NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV. Sedangkan Brenda (2017), Hasan (2011) dan Hidayat (2014) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap PBV.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

3) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Darmawi (2011, 61) “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.”

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama dibandingkan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Maka semakin tinggi nilai rasio likuiditas pada bank maka semakin tinggi resiko bank tersebut. Saat bank dalam kondisi memiliki risiko yang tinggi, berarti nilai perusahaan tersebut menjadi rendah. Kondisi tersebut sudah pasti mempengaruhi pemegang saham dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian sebelumnya menurut Sundus dan Euis (2017) dan Brenda (2017) yang mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap PBV. Sedangkan Hasan (2011) mengatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

4) Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Pandia (2012, 83) “bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.”

Pada perbankan, bunga dari kredit yang diberikan merupakan pendapatan utama yang membantu kegiatan operasional. Maka bank sangat memperhatikan dan mengelola aktiva produktifnya agar dapat mengontrol pendapatannya. NIM menjadi ukuran kinerja keuangan bank yang juga sering diperhatikan, karena rasio ini sangat mempengaruhi pendapatan operasional suatu bank.

Dengan NIM yang baik maka kinerja keuangan bank juga dikatakan dalam kondisi baik. Menjurus pada hal itu maka tidak ada kekhawatiran yang muncul di

kalangan pemegang saham. Maka dari itu nilai perusahaan akan naik seiring pula dengan minat investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya menurut Agustina (2014) dan Hasan (2017) bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap PBV.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

5) Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Riyadi (2011, 159) BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Setiap perusahaan apalagi bank memiliki kegiatan operasional yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Setiap kegiatan operasional yang dilakukan pastinya membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan. Dalam rasio ini melihat bahwa jika besar biaya yang harus dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan maka ada keuntungan yang dihasilkan. Sebaliknya jika biaya yang harus dikeluarkan lebih besar dari pendapatan maka tentunya merugikan

Maka perusahaan dalam hal ini bank, sangat memperhatikan besarnya keseimbangan dan kestabilan biaya dengan pendapatan dari operasionalnya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka dikatakan semakin tidak efisien bank tersebut. Bank yang tidak efisien maka mempengaruhi nilai perusahaan, karena pemegang saham akan menjadikannya bahan pertimbangan.

Hasil penelitian sebelumnya menurut Sundus dan Euis (2017) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV. Sedangkan Agustina (2014) dan Haris (2017) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap PBV.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

6) Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Hasan (2011,2) faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Book Value* pada perbankan dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut yang diukur dengan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning*, Likuiditas).

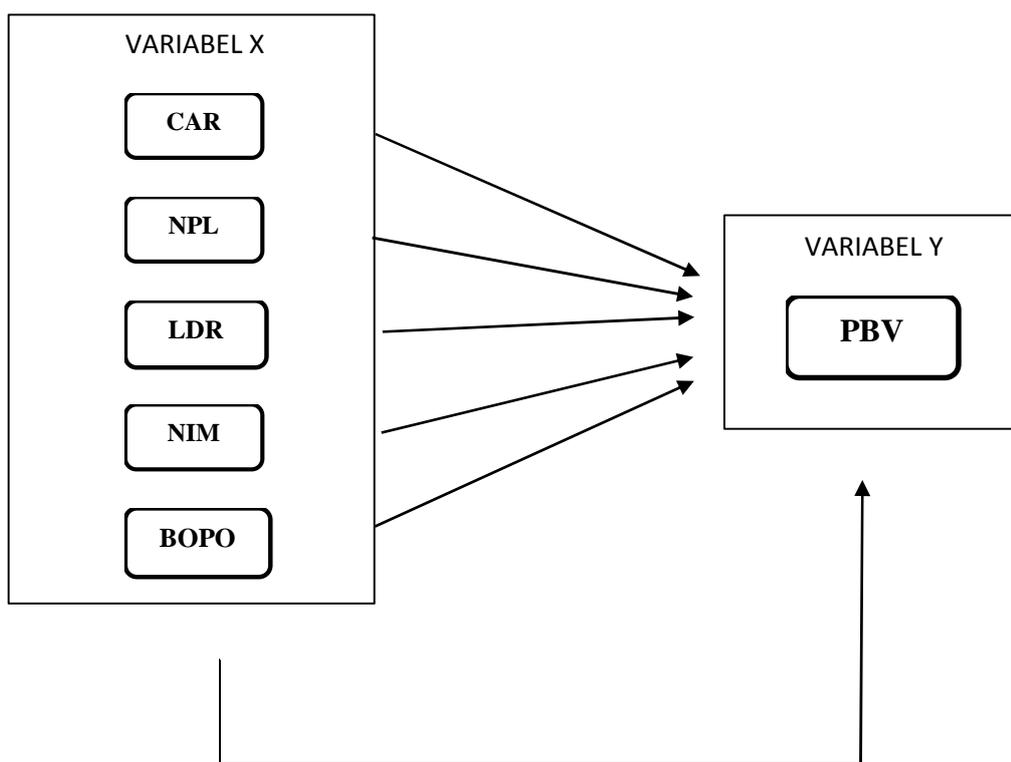
Indikator yang digunakan pada metode tersebut yaitu *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Asset Quality* menggunakan *Non Performing Loan*

(NPL), *Management* menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), *Earning* menggunakan *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan yang terakhir Likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Hasil penelitian sebelumnya menurut Agustina (2014) dan Hasan (2011) menyatakan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value* (PBV).

H₆: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap *Price Book Value* (PBV).

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini



Gambar 7
Konstelasi Penelitian

2.14 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian (hubungan dua variabel atau lebih) yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: CAR berpengaruh positif terhadap PBV

Hipotesis 2: NPL berpengaruh negatif terhadap PBV

Hipotesis 3: LDR berpengaruh negatif terhadap PBV

Hipotesis 4: NIM berpengaruh positif terhadap PBV

Hipotesis 5: BOPO berpengaruh negatif terhadap PBV

Hipotesis 6: CAR, NPL, LDR, NIM dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap PBV

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Verifikatif dengan metode penelitian Explanatory Survey. Metode penelitian Explanatory Survey adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sedangkan untuk teknik penelitiannya sendiri menggunakan statistik kuantitatif.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian atau judul. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel X) dan variabel dependen (variabel Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau daerah/wilayah. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan yaitu organisasi. Organisasi dalam hal ini yaitu perusahaan perbankan yang merupakan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah pada 14 bank dari 20 Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada statistik software dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu (www.idx.co.id), bank Indonesia dari situs resminya (www.bi.go.id), dan dari Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan meliputi variabel Independen dan variabel dependen. Berikut penjelasan variabel-variabel tersebut:

1) Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016, 39). Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

2) Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016, 39). Pada penelitian ini, variabel terikat yang digunakan yaitu nilai perusahaan yang di ukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Berikut operasionalisasi variabel yang digunakan untuk penelitian ini:

Tabel 9

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Capital Adequacy Ratio (CAR) (Variabel Independen/X1)	1. Modal 2. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
Non Performing Loan (NPL)	1. Kredit Bermasalah 2. Total Kredit	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Rasio

(Variabel Independen/X2)			
Loan to Deposit Ratio (LDR) (Variabel Independen/X3)	1. Total Kredit 2. Total Dana Pihak Ketiga	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%}$	Rasio
Net Interest Margin (NIM) (Variabel Independen/X4)	1. Pendapatan Bunga Bersih 2. Rata-rata Aktiva Produktif	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif} \times 100\%}$	Rasio
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Variabel Independen/X5)	1. Total Beban operasional 2. Total Pendapatan Operasional	$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional} \times 100\%}$	Rasio
Price to Book Value (PBV) (Variabel Dependen/X6)	1. Harga Saham 2. Book Value	$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam suatu penelitian sampel dapat dikatakan sebagai suatu data yang akan dianalisis dalam penelitian. Dalam memilih sampel untuk suatu penelitian dibutuhkan metode agar sampel pengambilan sampel sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode penarikan sampel yaitu purposive sampling. Metode purposive sampling adalah penentuan sampel berdasarkan ketentuan atau kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016, 218).

Adapun kriteria-kriteria penarikan sampel yang digunakan untuk penelitian, terpilih 14 bank dari 20 Bank Umum Swasta Nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan berstatus Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan tersebut memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian pada periode 2013-2016 pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Perusahaan yang memiliki IPO lebih dari 5 tahun pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Sampel 14 dari 20 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI

No	Nama Bank	Kode Perusahaan	Tahun IPO
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO	8 Agustus 2003
2	Bank MNC Internasional Tbk	BABP	15 Juli 2002
3	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	8 Oktober 2007
4	Bank Bukopin Tbk	BBKP	10 Juli 2006
5	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	10 Januari 2001
6	Bank J Trust Indonesia Tbk	BCIC	25 Juni 1997
7	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	29 November 1989
8	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	21 November 1989
9	Bank Permata Tbk	BNLI	15 Januari 1990
10	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM	13 Desember 2010
11	Bank of India Indonesia	BSWD	1 Mei 2002
12	Bank MEGA Tbk	MEGA	17 April 2000
13	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	20 Oktober 1994
14	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	SDRA	15 Desember 2006

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2017

Dari 14 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini diharapkan dapat mewakili perusahaan sub sektor perbankan khususnya bank umum swasta lainnya, sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang representatif.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ditentukan berdasarkan jenis data berdasarkan sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, seperti yang sudah di bahas sebelumnya. Maka metode pengumpulan data atau teknik atau cara untuk mendapatkan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka.

1) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang relevan dengan cara mengambil data sekunder yang ada dari sumber terpercaya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data melalui laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu (www.idx.co.id), bank Indonesia dari situs resminya (www.bi.go.id), dan dari Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Yang

dalam penelitian ini perusahaannya adalah Bank Umum Swasta Nasional dan dengan data laporan keuangan dari periode 2013-2016.

2) Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan pengumpulan data yang didapat berasal dari literatur-literatur yang membahas atau berkenaan tentang masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini maka dilakukan dengan melihat penelitian sebelumnya yang memiliki variabel independen dan dependen yang sama dengan yang akan diteliti. Selain itu data dan informasi dikumpulkan dari beberapa buku yang relevan dengan penelitian.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data adalah hal penting dalam suatu penelitian. Dapat dikatakan bahwa metode analisis data adalah rangkaian kegiatan yang merinci dan sistematis pada data, demi mendapatkan nilai ilmiah dari fenomena yang ada. Tanpa metode analisis data maka keakuratan penelitian akan diragukan. Karena metode analisis data digunakan untuk membantu memberikan hasil dari data yang diteliti, yaitu CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO terhadap PBV. Data yang telah diperoleh kemudian akan diuji melalui beberapa tahapan.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Jaka Sriyana (2014, 180) analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time-series* (runtun-waktu) dan data *cross section* (individual). Model persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Price Book Value

α = Konstanta

β = Koefisien dari tiap Variabel Independen

X_1 = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X_2 = Non Performing Loan (NPL)

X_3 = Loan Deposit Ratio (LDR)

X_4 = Net Interest Margin (NIM)

X_5 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

i = Entitas ke- i

t = Periode ke- t

e = error

3.7.2 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Ahman Eeng dan Yana Rohmana (2010, 241) terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketiga model tersebut adalah *Pooled OLS/ Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

1. Common Effect Model

Model ini merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini menganggap bawa intersep dan slop dari setiap variabel sama untuk setiap objek observasi. Kelemahan model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda.

2. Fixed Effect Model

Pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah memasukan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengijinkan terjadinya peredaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar (*time series*).

3. Random Effect Model

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan *dummy variable*, sehingga model mengalami ketidakpastian. Penggunaan *dummy variabel* akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang di estimasi. REM menggunakan *residual* yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu. Sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel *random*.

3.7.3 Pemilihan Model

Menurut Basuki dan Prawoto (2016, 277), untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni Uji Chow, Uji Hausman dan Uji *Langrange Multiplier*

1. Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Adapun menurut Basuki dan Yuliadi (2015, 215) pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima

2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak

Maka jika diketahui nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 model yang digunakan yaitu *Common Effect Model*. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Adapun menurut Basuki dan Yuliadi (2015, 215) pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima

2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak

Maka jika diketahui nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan yaitu *Random Effect Model*. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

3. Uji Langrange Multiplier

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *Random effect* lebih baik dari pada metode *Common effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Adapun menurut Basuki dan Prawoto (2016, 277) pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika nilai LM $> Chi-Square$; H_0 ditolak

2) Jika nilai LM $< Chi-Square$; H_0 diterima

Maka jika diketahui nilai LM lebih besar dari *Chi-Square* maka model yang digunakan yaitu *Random Effect Model*. Sebaliknya nilai LM lebih kecil dari *Chi-Square* maka model yang digunakan yaitu *Common Effect Model*.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Jonathan (2016, 161) uji asumsi klasik dalam evIEWS dilakukan menggunakan prosedur regresi linier dengan menggunakan data silang (*cross-section*), data runtut waktu (*time series*), atau data panel yang merupakan gabungan data silang dan data runtut waktu.

1. Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter (2013, 127), uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Selain itu, dengan uji normalitas kita dapat mampu menggunakan hasil pengujian statistik t dan F karena

mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku.

Pengambilan keputusan pada hasil analisis uji normalitas dengan *eviews* memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $J-B < 2$; maka berdistribusi normal
- 2) Jika Probabilitas $> 0,05$; maka berdistribusi normal

2. Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2013, 101), multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda dalam persamaan. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna dan hubungan linier yang kurang sempurna.

Pengambilan keputusan pada hasil analisis uji multikolinearitas ini memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai antar variabel $> 0,8$; maka terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai antar variabel $< 0,08$; maka tidak terjadi multikolinearitas

3. Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013, 137), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain atau dikenal dengan istilah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang urut, saling terkait. Masalah ini timbul disebabkan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time-series*) yang menunjukkan adanya kesamaan pergerakan naik dan turun.

Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin-Watson. Nilai uji Durbin-Watson dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif. Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut :

- 1) Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
- 2) Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
- 3) Jika $du < d < (4 - du)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
- 4) Jika $dl < d < du$ atau $(4 - du)$, berarti tidak dapat disimpulkan

4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross-section* (Widarjono, 2013, 113).

Pengambilan keputusan pada hasil analisis uji heteroskedastisitas ini memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$; maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$; maka terjadi heteroskedastisitas

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis juga komponen penting dalam penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah hipotesis kita atas penelitian ini diterima atau ditolak. Pada umumnya uji hipotesis terdiri dari koefisien determinasi, uji F dan uji T.

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2013, 97), Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan *Adjusted R²* karena lebih akurat untuk mengevaluasi model regresi tersebut.

2. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2013, 98), uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun kinerja pengujiannya sebagai berikut:

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$

3. Uji Statistik T

Menurut Ghozali (2013, 98), uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Rumusan hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

H_1 : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian terdiri dari variabel X (variabel independen) dan variabel Y (variabel dependen). Objek penelitian variabel X ini terdiri dari Capital Adequancy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan untuk variabel Y adalah menggunakan Price to Book Value (PBV). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah organization yaitu perusahaan perbankan. Dalam hal ini yaitu Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasinya adalah Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016.

Terdapat 20 perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena penarikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu maka terpilih 14 perusahaan yang dijadikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu (www.idx.co.id), bank Indonesia dari situs resminya (www.bi.go.id), dan dari Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Periode yang diambil dalam penelitian ini selama 2013-2016, jumlah data yang dipakai sebanyak 56 yaitu 14 perusahaan dikali 4 tahun. Berikut akan disajikan 14 perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini pada tabel 11:

Tabel 11

Sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Bank	Tahun IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	8 Agustus 2003
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	8 Oktober 2007
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
6	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	25 Juni 1997
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21 November 1989
9	BNLI	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
10	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
11	BSWD	Bank of India Indonesia	1 Mei 2002
12	MEGA	Bank MEGA Tbk	17 April 2000
13	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994
14	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	15 Desember 2006

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2017

4.1.2 Profil Perusahaan Bank Swasta Nasional

1) PT. Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO) (dahulu Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan tertanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Bank BRI AGRO berlokasi di Gedung BRI AGRO, Jl. Warung Jati Barat No.139 (d/h Jl. Mampang Prapatan Raya No.139 A) Jaksel 12740. Telp: (62-21) 7919-9980 (Hunting), Fax: (62-21) 7919-9950. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, yaitu: Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) / BBRI (87,23%) dan Dana Pensiun Perkebunan (6,66%). Pada tanggal 30 Juni 2003, AGRO memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGRO (IPO) kepada masyarakat melalui pasar modal. Kemudian pada 8 Agustus 2003 Perusahaan mencatatkan saham perdananya sebanyak 1.514.043.000 lembar saham di Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia / BEI).

2) Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat MNC Bank berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340. Telp: (62-21) 2980-5555 (Hunting), Fax: (62-21) 3983-6700. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MNC Internasional Tbk, antara lain: MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,21%), Marco Prince Corp (13,88%) dan RBC Singapore-Clients A/C (9,98%). Pada tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 15 Juli 2002.

3) Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Kantor pusat Bank Capital bertempat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Telp : (62-21) 250-6768 (Hunting), Fax : (62-21) 250-6769. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Capital Indonesia Tbk, antara lain: PT Inigo Global Capital (PT Kirana Cemerlang Indonesia) (18,42%), Inigo Investments Ltd (14,32%) dan Danny Nugroho (12,55%). Persentase

kepemilikan Danny Nugroho pada Inigo Investment Ltd sebesar 100%. Pada tanggal 20 September 2007, BACA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BACA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran perdana Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 04 Oktober 2007.

4) Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Telp : (62-21) 798-8266, 798-9837 (Hunting), Fax : (62-21) 798-0625, 7980238. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain: PT Bosowa Corporindo (pengendali) (30%), Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) (18,09%) dan Negara Republik Indonesia (11,43%). Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

5) Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)

Bank Nusantara Parahyangan Tbk (Bank BNP) (BBNP) didirikan 18 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan. Kantor pusat Bank BNP beralamat di Jalan. Ir. H. Juanda No. 95 Bandung. Telp : (62-22) 8256-0100 (Hunting), Fax : (62-22) 251-4580, BNP Call: (62-22) 8256-0163 / 164. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Nusantara Parahyangan Tbk, antara lain: Acom Co., Ltd (pengendali) (66,15%), The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. (pengendali) (9,35%) dan PT Hermawan Sentral Investama (6,46%). Pada tanggal 14 Desember 2000, BBNP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBNP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp525,- per saham, dan disertai 20.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 10 Juli 2001 sampai dengan 09 Januari 2004 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp600,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Januari 2001.

- 6) Bank J Trust Indonesia Tbk (BCIC)

Bank JTrust Indonesia Tbk (J Trust Bank) (BCIC) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Intervest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Kantor pusat BCIC berlokasi di Gedung Sahit Sudirman Center, Lt. 33, Jln Jend Sudirman No. 86, Jakarta Pusat 10220 – Indonesia. Telp: (62-21) 2926-1111 (Hunting), Fax: (62-21) 522-4670, Call Center J Trust Bank: (62-21) 2926-1000. BCIC beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain PT Bank Century Intervest Corporation (1989), Bank CIC International Tbk., Bank Century Tbk,(2004), Bank Mutiara Tbk,(2009), Bank JTrust Indonesia Tbk,(24 Juni 2015). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank JTrust Indonesia Tbk, adalah J Trust Co. Ltd dengan persentase kepemilikan sebesar 95,87%. Pada tanggal 03 Juni 1997, BCIC memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BCIC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 70.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Juni 1997.
- 7) Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 04 Nopember 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58, Jakarta. Sejak berdirinya, BNGA telah mengalami 4 (empat) kali penggabungan usaha (merger), yaitu tanggal 22 Oktober 1973 dengan PT Bank Agung, tanggal 30 November 1978 dengan PT Bank Tabungan Bandung, tanggal 17 Oktober 1983 dengan PT Bank Amerta, dan tanggal 1 November 2008 dengan Bank Lippo Tbk. Telp: (62-21) 250-5151, 250-5252, 250-5353 (Hunting), Fax: (62-21) 250-5205, Phone Banking: 14041. Pemegang saham mayoritas / pengendali BNGA adalah CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia), dengan kepemilikan 96,92%. CIMB Group Sdn Bhd dimiliki seluruhnya oleh CIMB Group Holdings Berhad. Pemegang saham mayoritas CIMB Group Holdings Berhad adalah Khazanah Nasional Berhad (29,90%), sedangkan Khazanah Nasional Berhad adalah entitas yang dimiliki oleh Pemerintah Malaysia. Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNGA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Nopember 1989.
- 8) Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Telp: (62-21) 2922-8888 (Hunting), Fax: (62-21)

2922-8914, Phone Banking: 69811. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 1989.

9) Bank Permata Tbk (BNLI)

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama "Bank Persatuan Dagang Indonesia" dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Kantor pusat Bank Permata berlokasi di Gedung World Trade Center II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta 12920 – Indonesia. Telp: (62-21) 523-7788 (Hunting), Fax: (62-21) 523-7253, PermataTel: 1500-111. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Permata, yaitu: Astra International Tbk (ASII) (pengendali) (44,56%) dan Standard Chartered Bank London (pengendali) (44,56%) (Standard Chartered Bank dimiliki oleh Standard Chartered Holdings Limited, dan pemegang saham Standard Chartered Holdings Limited adalah Standard Chartered PLC). Pada tanggal 02 Desember 1989, BNLI memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNLI kepada masyarakat sebanyak 3.999.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Januari 1990.

10) Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) didirikan dengan nama PT Bank Shinta Indonesia tanggal 18 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Februari 1990. Kantor pusat Bank Sinarmas beralamat di Sinar Mas Land Plaza Menara I, Lt 1 & 2, Jln. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta Pusat 10350. Telp: (62-21) 3199-0101 (Hunting), Fax: (62-21) 3199-0401, Bank Sinarmas Care: 1500-153 atau (62-21) 5018-8888. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Sinarmas Tbk adalah Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA), dengan persentase kepemilikan sebesar 52,98%. Sedangkan pemegang akhir dari Bank Sinarmas adalah Indra Widjaja. Pada tanggal 29 Nopember 2010, BSIM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSIM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 1.920.000.000 dengan

pelaksanaan sebesar Rp150,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 13 Juni 2011 sampai dengan 11 Desember 2015. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Desember 2010.

11) Bank of India Indonesia (BSWD)

Bank of India Indonesia Tbk (dahulu Bank Swadesi Tbk) (BSWD) didirikan 28 September 1968 dengan nama PT Bank Pasar Swadesi. Kantor pusat BSWD di Jalan H. Samanhudi No. 37, Jakarta Pusat 10710 – Indonesia. Telp: (62-21) 350-0007 (Hunting), Fax: (62-21) 380-8178. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank of India Indonesia Tbk adalah Bank of India, didirikan di India (induk usaha) (76,00%) dan PT Panca Mantra Jaya (18,00%). Pada tanggal 12 April 2002, BSWD memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BSWD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Mei 2002.

12) Bank MEGA Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta 12790 – Indonesia. Telp: (62-21) 7917-5000 (Hunting), Fax: (62-21) 7918-7100, Mega Call: 1500-010, HP: 60010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 57,87%. Induk usaha terakhir Bank Mega adalah CT Corporation (dahulu Para Group). Saham CT Corporation dimiliki 100% oleh Chairul Tanjung & Keluarga. Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

13) Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan tanggal 04 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1941. Kantor pusat NISP terletak di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 (Casablanca), Jakarta 12940 – Indonesia. Telp: (62-21) 2553-3888 (Hunting), Fax: (62-21) 5794-4000, NISP Call: 1500-999 atau HP 66-999. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 85,08%. OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. merupakan anak perusahaan dari Oversea-

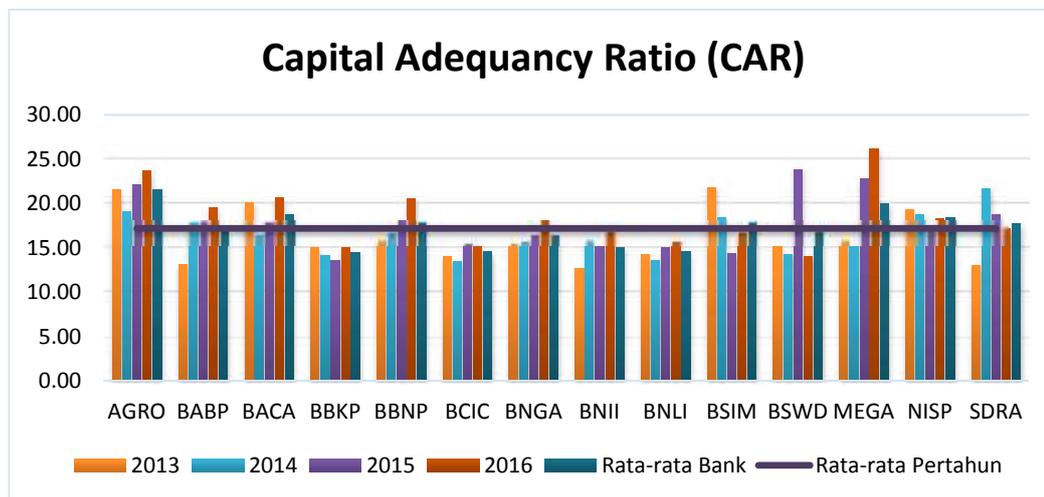
Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank), yang berkedudukan di Singapura. Pada tanggal 16 September 1994, NISP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NISP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000- per saham dengan harga penawaran Rp3.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1994.

14) Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (sebelumnya Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk) (SDRA) didirikan 15 Juni 1972. Kantor pusat SDRA berlokasi di Gedung Bank Woori Saudara, Jl. Diponegoro No. 28, Bandung 40115 – Indonesia. Telp: (62-22) 8783-1900, 8783-1906 (Hunting), Fax: (62-22) 8783-1918, Woori Saudara Call: 1500-012. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk, yaitu: Woori Bank, Korea (74,02%), Arifin Panigoro (12,46%), dan PT Medco Intidynamika (6,06%). Pada tanggal 04 Desember 2006, SDRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SDRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100- per saham dengan harga penawaran Rp115- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 2006.

4.1.3 Analisis Data Capital Adequacy (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Nilai perusahaan Pada Bank Umum Swasta Nasional

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)



Gambar 8

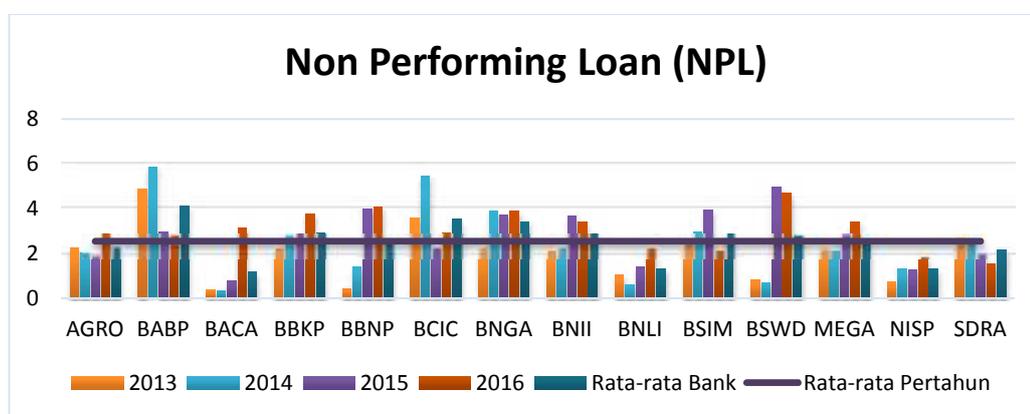
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016 terdapat beberapa bank yang kondisi rata-rata bank melebihi rata-rata pertahun. Dimana kondisi tersebut dianggap bahwa bank tersebut memiliki modal yang mencukupi. Bank-bank tersebut yaitu AGRO, BACA, BBNP, BSIM, MEGA, NISP, dan SDRA. Sedangkan bank dengan kondisi rata-rata bank kurang dari rata-rata pertahun dianggap tidak memiliki modal yang mencukupi. Bank-bank yang termasuk kondisi tersebut yaitu BABP, BBKP, BCIC, BNGA, BNII, BNLI, dan BSWD.

Berdasarkan yang diketahui rata-rata pertahun yaitu 17.21%, bank AGRO memiliki rata-rata bank sebesar 21.62% dimana yang berada d atas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BABP memiliki rata-rata bank sebesar 17.06% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016. Bank BACA memiliki rata-rata bank sebesar 18.73% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2015, dan 2016. Bank BBKP memiliki rata-rata bank sebesar 14.47% dimana tiap tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Bank BBNP memiliki rata-rata bank sebesar 17.75% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2015 dan 2016. Bank BCIC memiliki rata-rata bank sebesar 14.57% dimana tiap tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Babk BNGA memiliki rata-rata bank sebesar 16.30% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2016. Bank BNII memiliki rata-rata bank sebesar 15.11% dimana tiap

tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Bank BNLI memiliki rata-rata bank sebesar 14.62% dimana tiap tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Bank BSIM memiliki rata-rata bank sebesar 17.82% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2014. Bank BSWD memiliki rata-rata bank sebesar 16.86% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2015. Bank MEGA memiliki rata-rata bank sebesar 20.01% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2015 dan 2016. Bank NISP memiliki rata-rata bank sebesar 18.41% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank SDRA memiliki rata-rata bank sebesar 17.70% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu tahun 2014 dan 2015.

2. Non Performing Loan (NPL)



Gambar 9

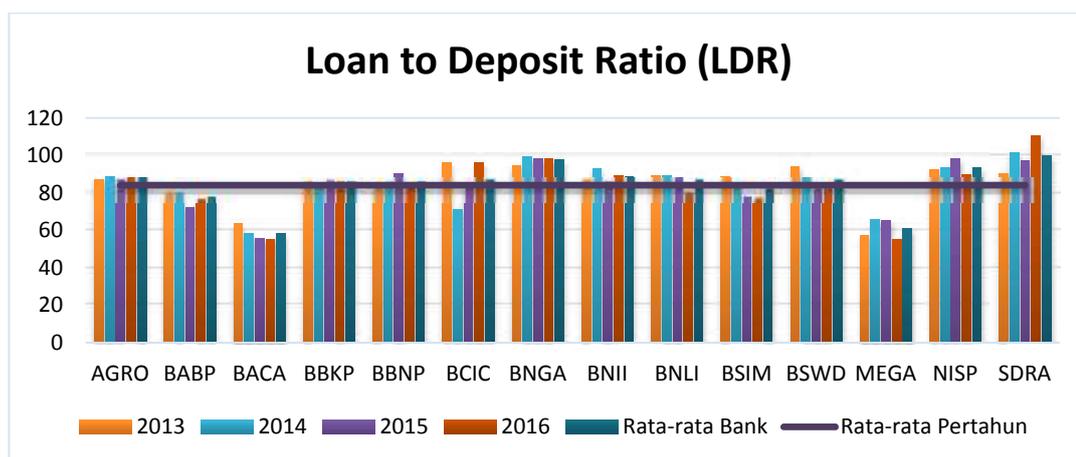
Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016 terdapat beberapa bank yang kondisi rata-rata bank kurang dari rata-rata pertahun. Dimana kondisi tersebut dianggap bahwa bank memiliki resiko kredit bermasalah yang rendah. Bank-bank tersebut yaitu AGRO, BACA, BBNP, BNLI, NISP dan SDRA. Sedangkan bank dengan kondisi rata-rata bank diatas rata-rata pertahun dianggap memiliki risisko kredit bermasalah yang tinggi. Bank-bank yang tersebut yaitu BABP, BBKP, BCIC, BNGA, BNII, BSIM, BSWD, dan MEGA.

Berdasarkan yang diketahui rata-rata pertahun yaitu 2.56% bank AGRO memiliki rata-rata bank sebesar 2.27% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Bank BABP memiliki rata-rata bank sebesar 4.13% dimana tiap tahunnya diatas rata-rata pertahun. Bank BACA memiliki rata-rata bank sebesar 1.17% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Bank BBKP memiliki rata-rata bank sebesar 2.91% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013. Bank BBNP memiliki rata-rata bank sebesar 2.48% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan

2014. Bank BCIC memiliki rata-rata bank sebesar 3.54% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2015. Bank BNGA memiliki rata-rata bank sebesar 3.44% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013. Bank BNNI memiliki rata-rata bank sebesar 2.86% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2014. Bank BNLI memiliki rata-rata bank sebesar 1.31% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BSIM memiliki rata-rata bank sebesar 2.89% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2016. Bank BSWD memiliki rata-rata bank sebesar 2.79% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2014. Bank MEGA memiliki rata-rata bank sebesar 2.63% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2014. Bank NISP memiliki rata-rata bank sebesar 1.31% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank SDRA memiliki rata-rata bank sebesar 2.17% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016.

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)



Gambar 10

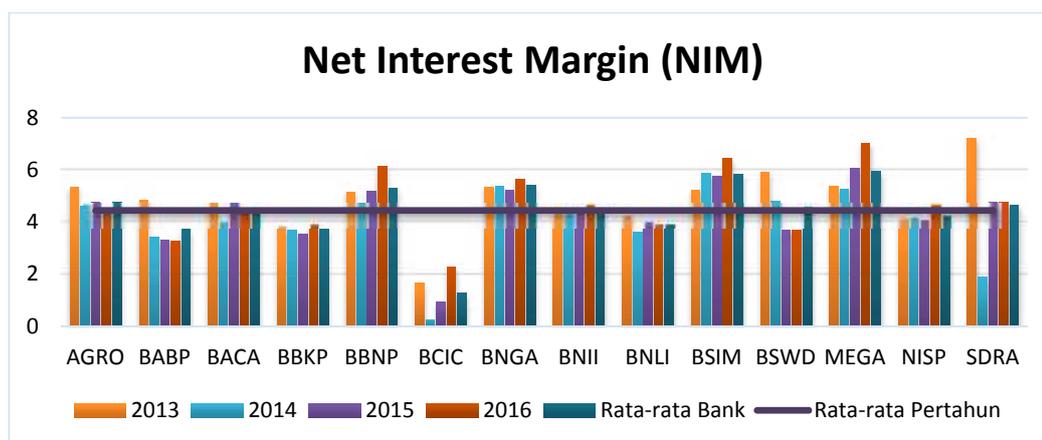
Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016 terdapat beberapa bank yang kondisi rata-rata bank kurang dari rata-rata pertahun. Kondisi tersebut dianggap bahwa bank tersebut likuid. Bank-bank tersebut yaitu BABP, BACA, BSIM, dan MEGA. Sedangkan bank dengan kondisi rata-rata bank diatas rata-rata pertahun dianggap tidak likuid. Bank-bank tersebut yaitu AGRO, BBKP, BBNP, BCIC, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, NISP, dan SDRA.

Berdasarkan yang diketahui rata-rata pertahun 84.14% bank AGRO memiliki rata-rata bank sebesar 87.75% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank BABP memiliki rata-rata bank sebesar 77.50% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BACA memiliki rata-

rata bank sebesar 58.15% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BBKP memiliki rata-rata bank sebesar 85.52% % dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2014. Bank BBNP memiliki rata-rata bank sebesar 86.00% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank BCIC memiliki rata-rata bank sebesar 87.20% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2014. Bank BNGA memiliki rata-rata bank sebesar 97.58% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank BNII memiliki rata-rata bank sebesar 88.69% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank BNLI memiliki rata-rata bank sebesar 86.67% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2016. Bank BSIM memiliki rata-rata bank sebesar 81.47% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016. Bank BSWD memiliki rata-rata bank sebesar 86.65% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2015 dan 2016. Bank MEGA memiliki rata-rata bank sebesar 60.92% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank NISP memiliki rata-rata bank sebesar 93.50% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank SDRA memiliki rata-rata bank sebesar 99.87% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun.

4. Net Interest Margin (NIM)



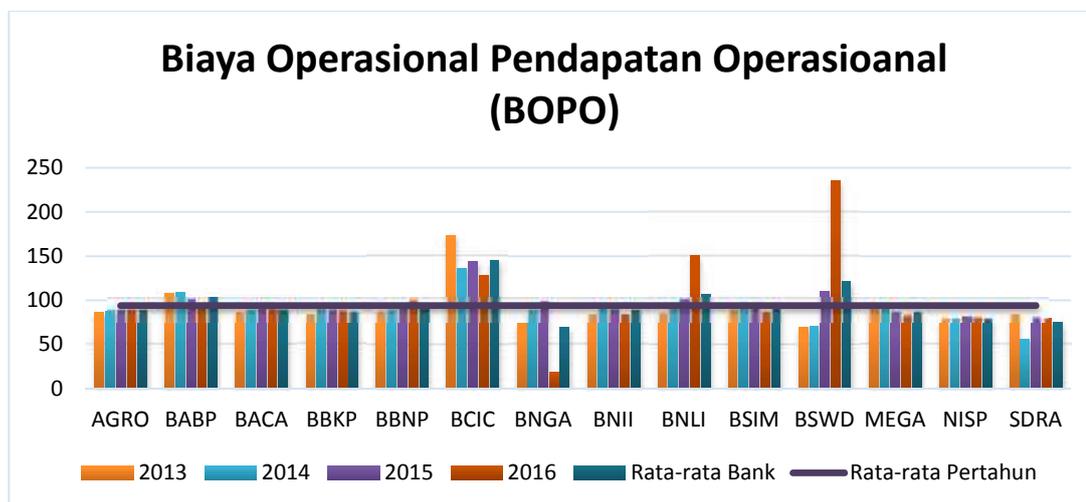
Gambar 11

Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016 bahwa terdapat beberapa bank yang kondisi rata-rata bank diatas rata-rata pertahun. Kondisi tersebut dianggap bahwa bank tersebut menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi. Bank-bank tersebut yaitu AGRO, BBNP, BNGA, BNII, BSIM, BSWD, MEGA, dan SDRA. Sedangkan bank dengan rata-rata bank dibawah rata-rata pertahun dianggap menghasilkan pendapatan bunga bersih yang rendah. Bank-bank tersebut yaitu BABP, BACA, BBKP, BCIC, BNLI, dan NISP.

Berdasarkan yang diketahui rata-rata pertahun 4.44% bank AGRO memiliki rata-rata bank sebesar 4.76% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Bank BABP memiliki rata-rata bank sebesar 3.72% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013. Bank BACA memiliki rata-rata bank sebesar 4.43% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013 dan 2015. Bank BBKP memiliki rata-rata bank sebesar 3.73% dimana tiap tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Bank BBNP memiliki rata-rata bank sebesar 5.29% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BCIC memiliki rata-rata bank sebesar 1.28% dimana tiap tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Bank BNGA memiliki rata-rata bank sebesar 5.39% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BNII memiliki rata-rata bank sebesar 4.48% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Bank BNLI memiliki rata-rata bank sebesar 3.93% dimana tiap tahunnya berada dibawah rata-rata pertahun. Bank BSIM memiliki rata-rata bank sebesar 5.83% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BSWD memiliki rata-rata bank sebesar 4.53% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Bank MEGA memiliki rata-rata bank sebesar 5.93% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank NISP memiliki rata-rata bank sebesar 4.24% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2016. Bank SDRA 4.64% dimana yang berada diatas rata-rata pertahun yaitu pada tahun 2013, 2015, dan 2016.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO)



Gambar 12

Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016 bahwa terdapat beberapa bank yang rata-rata bank dibawah rata-rata pertahun. Kondisi tersebut dianggap bahwa bank itu efisien. Bank-bank tersebut yaitu AGRO, BACA, BBKP, BBNP, BNGA, BNII, BSIM, MEGA, NISP, dan SDRA. Sedangkan bank dengan rata-rata bank diatas rata-rata pertahun dianggap tidak efisien. Bank-bank tersebut yaitu BABP, BCIC, BNLI, dan BSWD.

Berdasarkan yang diketahui bahwa rata-rata pertahun yaitu 94.07% bank AGRO memiliki rata-rata bank sebesar 87.49% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BABP memiliki rata-rata bank sebesar 102.72% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank BACA memiliki rata-rata bank sebesar 88.39% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BBKP memiliki rata-rata bank sebesar 86.53% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BBNP memiliki rata-rata bank sebesar 91.08% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Bank BCIC memiliki rata-rata bank sebesar 145.53% dimana tiap tahunnya berada diatas rata-rata pertahun. Bank BNGA memiliki rata-rata bank sebesar 69.49% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, dan 2016. Bank BNII memiliki rata-rata bank sebesar 87.18% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank BNLI memiliki rata-rata bank sebesar 106.12% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2014. Bank BSIM memiliki rata-rata bank sebesar 90.24% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2015, dan 2016. Bank BSWD memiliki rata-rata bank sebesar 121.20% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013 dan 2014. Bank MEGA memiliki rata-rata bank sebesar 86.71% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank NISP memiliki rata-rata bank sebesar 79.37% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Bank SDRA memiliki rata-rata bank sebesar 74.92% dimana yang berada dibawah rata-rata pertahun yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016.

4.1.4 Deskriptif Statistik Objek Penelitian

Analisis statistik deskriptif menggambarkan data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam penelitian yaitu Price to Book Value (PBV), Capital Adequancy (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Data penelitian telah diolah dengan menggunakan Eviews 10. Variabel-variabel penelitian tersebut diinterpretasikan dalam mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil statistic deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Deskriptif Statistik Objek Penelitian

	CAR	NPL	LDR	NIM	BOPO	PBV
Mean	17.21482	2.562857	84.13786	4.440536	94.06946	1.314107
Median	16.51500	2.385000	86.69000	4.615000	88.11500	1.065000
Maximum	26.21000	5.880000	110.4500	7.190000	235.2000	4.630000
Minimum	12.74000	0.340000	55.34000	0.240000	18.92000	0.520000
Std Dev.	3.124256	1.319924	12.42453	1.318919	29.27416	0.837003
Observations	56	56	56	56	56	56

Sumber: diolah dari E-Views

Pada tabel 12 terlihat hasil pengujian statistik deskriptif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), NIM (X4), dan BOPO (X5) dan variabel dependen PBV (Y). Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 data dari 14 Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Pada variabel CAR (X1) menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 17.21482 dengan nilai maksimum 26.21000, nilai minimum 12.74000, dan standar deviasi 3.124256. Pada variabel NPL (X2) menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 2.562857 dengan nilai maksimum 5.880000, nilai minimum 0,340000 dan standar deviasi 1.319924. Pada variabel LDR (X3) menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 84.13786 dengan nilai maksimum 110.4500, nilai minimum 55.34000, dan standar deviasi 12.42453. pada variabel NIM (X4) menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 4.440536 dengan nilai maksimum 7.190000, nilai minimum 0.240000, dan standar deviasi 1.318919. pada variabel BOPO (X5) menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 94.06946 dengan nilai maksimum 235.2000, nilai minimum 18.92000, dan standar deviasi 29.27416. pada variabel PBV (Y) menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 1.314107 dengan nilai maksimum 4.630000, nilai minimum 0.520000, dan standar deviasi 0.837003.

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Nilai Perusahaan dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Untuk mendapat model regresi data panel perlu dilakukan uji kelayakan yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik sendiri terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Hasil Analisis Data Panel

1. Teknik Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect. Untuk menentukan model mana yang tepat antara ketiga model tersebut dapat digunakan beberapa model pemilihan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multipleir (LM).

2. Pemilihan Model

Teknik Estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *Commont Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model Commont Effect atau Fixed effect dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai probabilitas untuk cross section $F > 0.005$ maka model yang dipilih adalah *commont effect*, tetapi jika $F < 0.05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut adalah Hasil uji chow.

Tabel 13
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.030621	(13,37)	0.0040
Cross-section Chi-square	40.602219	13	0.0001

Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk cross section $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0040. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara model *Random Effect* atau *Fixed Effect* dilakukan dengan menggunakan uji Hausman. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka yang terpilih yaitu model *Random Effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka yang terpilih yaitu model *Fixed Effect*. Berikut adalah hasil uji hausman:

Tabel 14
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.635516	5	0.2492

Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan hasil tabel 14 menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu sebesar 0,2492. Maka model yang terpilih adalah *Random Effect*.

Sedangkan Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Jika nilai probabilitas Breusch Pagan $> 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *Random Effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas Breusch Pagan $< 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *Common Effect*. Berikut adalah hasil uji langrange multiplier (LM):

Tabel 15
Uji Langrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	4.595102 (0.0321)	0.860159 (0.3537)	5.455262 (0.0195)

Sumber: diolah dari E-Views 10

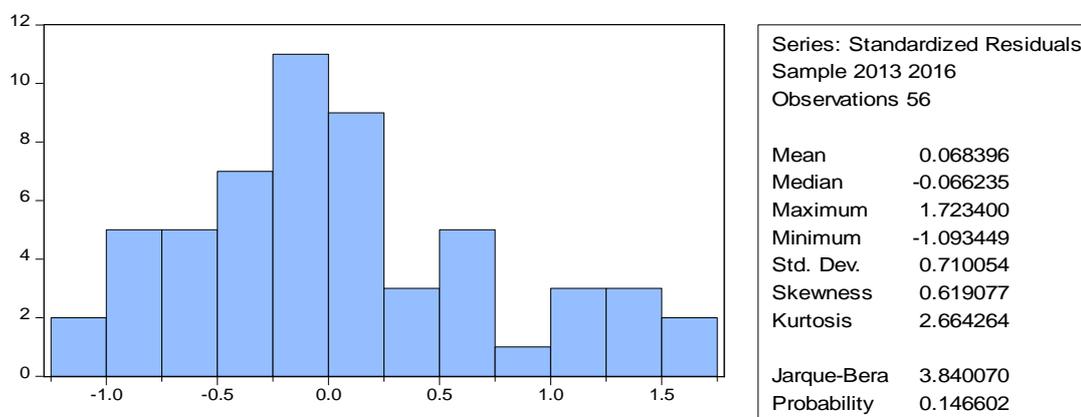
Berdasarkan hasil tabel 15 menunjukkan nilai probabilitas Breusch Pagan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0195. Maka model yang terpilih adalah *Common Effect*.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada regresi digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilihat dari data nilai residualnya. Model regresi yang baik jika nilai residualnya berdistribusi normal. Dikatakan berdistribusi normal jika nilai residualnya $> 0,05$. Berikut adalah hasil pengolahan uji normalitas:

Tabel 16
Hasil Uji Normalitas



Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan tabel 16 yang merupakan hasil uji normalitas E-Views menggunakan Jarque-Bera, dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,146602. Karena nilai probabilitas $0,146602 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier sempurna maupun kurang sempurna yang terjadi antara variabel bebas di dalam suatu model regresi berganda. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai antar variabelnya $< 0,08$.

Tabel 17
Hasil Uji Multikolinearitas

	CAR	NPL	LDR	NIM	BOPO
CAR	1.000000	0.038733	-0.196149	0.223171	-0.250088
NPL	0.038733	1.000000	-0.006973	-0.136637	0.352595
LDR	-0.196149	-0.006973	1.000000	-0.111286	-0.111566
NIM	0.223171	-0.136637	-0.111286	1.000000	-0.451536
BOPO	-0.250088	0.352595	-0.111566	-0.451536	1.000000

Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa semua nilai antar variabel lebih kecil dari 0,08. Maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain.

Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji Durbin Watson, dimana ketentuannya yaitu $DU < DW < (4 - DU)$. Dimana cara menganalisis nya dengan melihat tabel Durbin Watson.

Tabel 18

Hasil uji Autokorelasi

Dependent Variable: PBV
 Method: Panel EGLS (Period SUR)
 Date: 04/07/18 Time: 21:59
 Sample: 2013 2016
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 56
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.072434	0.022316	3.245778	0.0021
NPL	0.073986	0.072030	1.027162	0.3093
LDR	-0.003970	0.007284	-0.545031	0.5882
NIM	-0.093369	0.051054	-1.828810	0.0734
BOPO	0.001065	0.003231	0.329499	0.7432
C	0.433799	0.927156	0.467881	0.6419

Weighted Statistics			
R-squared	0.317523	Mean dependent var	1.417213
Adjusted R-squared	0.249275	S.D. dependent var	1.242151
S.E. of regression	1.011844	Sum squared resid	51.19145
F-statistic	4.652512	Durbin-Watson stat	1.720101
Prob(F-statistic)	0.001454		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.045599	Mean dependent var	1.314107
Sum squared resid	36.77456	Durbin-Watson stat	0.832993

Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,720101. Melihat pada tabel Durbin Watson diketahui nilai DU sebesar 1,7678 sehingga dapat diketahui pula nilai $(4 - DU)$ yaitu 2,2322. Maka $1,7678 < 1,720101 < 2,2322$ disimpulkan bahwa metode regresi tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai variabel pengganggu yang tidak konstan atau heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai probabilitasnya $> 0,05$.

Tabel 19
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/07/18 Time: 22:02
 Sample: 2013 2016
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.051044	0.026479	1.927766	0.0596
NPL	0.045832	0.062889	0.728774	0.4695
LDR	0.004341	0.006487	0.669267	0.5064
NIM	0.013683	0.066572	0.205543	0.8380
BOPO	-0.001535	0.003267	-0.469986	0.6404
C	-0.730408	1.004686	-0.727001	0.4706

Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel bebas memiliki nilai lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak pada dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* sebagai variabel dependen. Berikut hasil uji regresi data panel:

Tabel 20
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.072434	0.022316	3.245778	0.0021
NPL	0.073986	0.072030	1.027162	0.3093
LDR	-0.003970	0.007284	-0.545031	0.5882
NIM	-0.093369	0.051054	-1.828810	0.0734
BOPO	0.001065	0.003231	0.329499	0.7432
C	0.433799	0.927156	0.467881	0.6419

Weighted Statistics			
R-squared	0.317523	Mean dependent var	1.417213
Adjusted R-squared	0.249275	S.D. dependent var	1.242151
S.E. of regression	1.011844	Sum squared resid	51.19145
F-statistic	4.652512	Durbin-Watson stat	1.720101
Prob(F-statistic)	0.001454		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.045599	Mean dependent var	1.314107
Sum squared resid	36.77456	Durbin-Watson stat	0.832993

Sumber: diolah dari E-Views 10

Tabel 21
Interpretasi Koefisien Korelasi

Rentang Koefisien	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Kuat
0,81-1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010,126)

Berdasarkan tabel 20, menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi linier berganda. Berikut interpretasi hasil model regresi linier berganda:

1. Koefisien determinasi (R-square) yaitu sebesar 0,317523, hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari *Price to Book Value* dapat diterangkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interst Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,317523 atau 31,7523% sedangkan sisanya sebesar 68,2477% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini. berdasarkan tabel 20 nilai R-squared sebesar 0,317523 termasuk

ke dalam kategori lemah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interst Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan yang lemah terhadap *Price to Book Value*.

2. Adjusted R-squared sebesar 0,249275 hasil ini menunjukkan pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interst Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Price to Book Value (PBV)* sebesar 0,249275 atau 24,9275%. Sedangkan sisanya sebesar 75,0725% dipengaruhi oleh variabel independen lain. Adjusted R-squared digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t, dan Uji F

1. Regresi Data Panel

Penggunaan alat analisis data panel yang menggabungkan data deret waktu atau *Time series* dengan data kerat lintang atau *cross section* dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interst Margin (NIM)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016.

Tabel 22

Hasil Uji Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.072434	0.022316	3.245778	0.0021
NPL	0.073986	0.072030	1.027162	0.3093
LDR	-0.003970	0.007284	-0.545031	0.5882
NIM	-0.093369	0.051054	-1.828810	0.0734
BOPO	0.001065	0.003231	0.329499	0.7432
C	0.433799	0.927156	0.467881	0.6419

Sumber: diolah dari E-Views 10

Dari hasil pengolahan data panel pada tabel 22 dengan menggunakan metode *Common Effect* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.433799 + 0.072434X_1 + 0.073986X_2 - 0.003979X_3 - 0.093369X_4 + 0.001065X_5$$

Keterangan: X_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 X_2 : *Non Performing Loan* (NPL)
 X_3 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 X_4 : *Net Interest Margin* (NIM)
 X_5 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Nilai konstanta 0.433799 artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bernilai 0, maka *Price to Book Value* (PBV) mengalami peningkatan sebesar 0,433799.

Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai positif yaitu 0.072434, artinya setiap peningkatan *Capital adequacy Ratio* (CAR) sebesar satu satuan, maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0.072434 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi *Non Performing Loan* (NPL) bernilai positif yaitu 0.073986, artinya setiap peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar satu satuan, maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0.073986 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bernilai negatif yaitu 0.003970, artinya setiap peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar satu satuan, maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami penurunan sebesar 0.003970 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) bernilai negatif yaitu 0.093369, artinya setiap peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar satu satuan, maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami penurunan sebesar 0.093369 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Nilai koefisien regresi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bernilai positif yaitu 0.001065, artinya setiap peningkatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar satu satuan, maka *Price to Book Value* (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0.001065 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

2. Uji t

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 23
 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.072434	0.022316	3.245778	0.0021
NPL	0.073986	0.072030	1.027162	0.3093
LDR	-0.003970	0.007284	-0.545031	0.5882
NIM	-0.093369	0.051054	-1.828810	0.0734
BOPO	0.001065	0.003231	0.329499	0.7432
C	0.433799	0.927156	0.467881	0.6419

Sumber: diolah dari E-Views 10

Penelitian ini menggunakan sig. One tailed (satu arah) maka nilai T_{tabel} dilihat pada tingkat signifikan = 5% dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $56-4-1 = 51$ sehingga diperoleh t tabel yaitu sebesar ± 2.00758 .

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)
 Berdasarkan hasil pada tabel 23 menunjukkan bahwa $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3.245778 > 2.00758$ dengan nilai signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.0021 maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.
- b. *Non Performing Loan* (NPL)
 H_2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV)
 Berdasarkan hasil pada tabel 23 menunjukkan bahwa $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $1.027162 < 2.00758$ dengan nilai signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.3093 maka dapat disimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PBV.
- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 H_3 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV)
 Berdasarkan hasil pada tabel 23 menunjukkan bahwa $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-0.545031 < 2.00758$ dengan nilai signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.5882 maka dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PBV.
- d. *Net Interest Margin* (NIM)
 H_4 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil pada tabel 23 menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-1.828810 < 2.00758$ dengan nilai signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.0734 maka dapat disimpulkan bahwa NIM tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PBV.

e. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

H_5 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil pada tabel 23 menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0.329499 < 2.00758$ dengan nilai signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.7432 maka dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PBV.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen.

Tabel 24

Hasil Uji F-Statistik

Weighted Statistics			
R-squared	0.317523	Mean dependent var	1.417213
Adjusted R-squared	0.249275	S.D. dependent var	1.242151
S.E. of regression	1.011844	Sum squared resid	51.19145
F-statistic	4.652512	Durbin-Watson stat	1.720101
Prob(F-statistic)	0.001454		

Sumber: diolah dari E-Views 10

Berdasarkan tabel 24 menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 4.652512 yang signifikan pada 0.001454. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2.38 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $4.652512 > 2.38$ dengan nilai signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.001454 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Price Book Value (PBV)

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 yang mengatakan CAR berpengaruh positif terhadap PBV diterima.

Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka semakin tinggi pula kinerja bank dalam kecukupan modal nya. Modal merupakan komponen penting dalam perusahaan. Hasil ini juga yang menjadi bahan pertimbangan investor. Bank akan dianggap mampu menjalani usahanya dengan stabil dan dengan resiko yang kecil sehingga mampu memaksimalkan keuntungan. Berdampak pada lancarnya imbal balik yang akan diberikan kepada investor. Maka pada akhirnya *Capital Adequacy Ratio* akan berpengaruh secara positif terhadap *Price Book Value*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014) dan Hasan (2011) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap PBV.

4.4.2 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Price Book Value (PBV)

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 yang mengatakan NPL berpengaruh negatif terhadap PBV ditolak.

Semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* maka semakin tinggi risiko kredit karena itu berarti kredit bermasalah pada bank besar. Maka tentu dianggap bahwa kinerja bank tersebut rendah. Bank dengan tingkat kredit bermasalah yang tinggi maka akan memperoleh keuntungan yang rendah. Sehingga akan mempengaruhi imbal baliknya terhadap investor. Hal itulah yang menjadi pertimbangan investor. Maka dapat dikatakan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Price Book Value*.

Tidak berpengaruhnya *Non Performing Loan* pada penelitian ini bisa jadi disebabkan karena investor tidak terlalu memperhatikan dan berpikir bahwa kredit bermasalah pada bank tidak akan secara langsung merugikan asal tingkat NPL pada bank masih dibawah batas yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Dan pada beberapa bank besar investor lebih melihat pada segi asset yang ada sehingga sekalipun nilai NPL tinggi, investor tetap merasa aman. Faktor lain tidak berpengaruhnya hasil penelitian karena data yang digunakan untuk penelitian ini pada tiap bank memiliki kesenjangan nilai yang cukup jauh sehingga menjadi tidak seimbang.

Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value* yaitu oleh Sundus dan Euis (2017). Menurut Brenda (2017), Hasan (2011), dan Hidayat (2014) bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *Price Book Value*. Sedangkan menurut Agustina (2014) *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Book Value*.

4.4.3 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Price Book Value (PBV)

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 yang mengatakan LDR berpengaruh negatif terhadap PBV ditolak.

Semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* maka semakin besar risiko yang dimiliki bank. Karena kondisi itu menunjukkan bahwa kredit yang diberikan lebih besar daripada simpanan yang ada. Maka tentu kas bank menjadi lebih sedikit sehingga resikonya bank tidak dapat mengembalikan uang nasabah. Tentu kondisi tersebut membuat bank sulit memberikan imbal balik terhadap investor. Hal itulah yang menjadi pertimbangan investor. Maka dapat dikatakan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price Book Value*.

Tidak berpengaruhnya *Loan to Deposit Ratio* pada penelitian ini bisa jadi karena investor beranggapan bahwa menghimpun dana pihak ketiga dan menyalurkan kredit merupakan fungsi utama bank yang memang diharapkan dilakukan secara maksimal, maka dari itu nilai LDR dianggap tidak signifikan. Jadi investor menganggap bahwa selama nilai LDR tidak kurang atau lebih dari standar yang telah ditentukan maka tidak jadi masalah. Faktor lain hasil penelitian tidak berpengaruh dikarenakan oleh data beberapa bank yang memiliki nilai LDR lebih dari standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Santoso (2016) dan Aminah, Suharsono, dan Ahmad (2016) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price Book Value*. Menurut Hasan (2011) bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price Book Value*. Sedangkan menurut Sundus dan Euis (2017) dan Brenda (2017) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Book Value*.

4.4.4 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Price Book Value (PBV)

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 yang mengatakan NIM berpengaruh positif terhadap PBV ditolak.

Semakin tinggi *Net Interest Margin* berarti semakin baik kinerja bank tersebut, karena pendapatan bunga bersih yang tinggi. Bunga dari kredit merupakan pendapatan utama bank yang membantu kegiatan operasional. Maka dari itu nilai *Net Interest Margin* menjadi satu pertimbangan penting pula bagi investor, karena dengan tingginya pendapatan bunga bersih maka tinggi pula laba bank tersebut yang kemudian berdampak pada lancarnya imbal balik terhadap investor. Maka dapat dikatakan *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*.

Tidak berpengaruhnya hasil penelitian bisa jadi dikarenakan adanya kebijakan yang sewaktu-waktu merubah nilai suku bunga maka membuat investor tidak terlalu melihat nilai NIM karena dianggap tinggi rendahnya nilai NIM bukan hanya dikarenakan internal bank itu sendiri tetapi bisa jadi faktor eksternal seperti kebijakan. Faktor lain hasil penelitian tidak berpengaruh karena terdapat data bank yang memiliki kesenjangan cukup jauh dengan bank lainnya maupun nilainya pada tiap tahunnya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Dewi (2016) mengatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Price Book Value*. Sedangkan

menurut Agustina (2014) dan Hasan (2017) mengatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price Book Value*.

4.4.5 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Price Book Value (PBV)

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV) pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 yang mengatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap PBV ditolak.

Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah kinerja keuangan bank tersebut. Kondisi tersebut dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk operasional lebih besar daripada pendapatan yang didapatkan. Kondisi ini jelas dianggap bahwa bank tersebut tidak efisien. Tentunya kondisi tersebut mengganggu laba bank. Hal itu menjadi pertimbangan investor, karena bank dianggap akan kesulitan memberikan imbal balik kepada investor. Maka dapat dikatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Price Book Value*.

Tidak berpengaruhnya hasil penelitian bisa jadi dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi biaya operasional seperti kebijakan penentuan suku bunga acuan yang kemudian menyebabkan para investor tidak terlalu memperhatikan biaya operasional dalam melakukan investasi. Faktor lain hasil penelitian tidak berpengaruh dikarenakan oleh data dalam penelitian pada beberapa bank yang memiliki nilai BOPO lebih dari standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian oleh Sundus dan Euis (2017) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Price Book Value*. Sedangkan menurut Agustina (2014) dan Haris (2017) mengatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Price Book Value*.

4.4.6 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Price Book Value (PBV)

Berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value* (PBV). Sehingga hipotesis 6 yang mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value* (PBV) diterima.

Menurut Hasan (2011,2) faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Book Value* pada perbankan dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut yang diukur dengan metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Likuiditas).

Hasil penelitian sebelumnya menurut Agustina (2014) dan Hasan (2011) menyatakan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Price Book Value* (PBV).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2013-2016” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai 3.245778 dan signifikan sebesar 0.0021. Hasil yang diperoleh menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016.
2. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai 1.027162 dan signifikan sebesar 0.3093. Hasil yang diperoleh menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016.
3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai -0.545031 dan signifikan sebesar 0,5882. Hasil yang diperoleh menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016
4. Variabel *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai -1.828810 dan signifikan sebesar 0.0734. Hasil yang diperoleh menunjukkan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016.
5. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai 0.329499 dan signifikan sebesar 0.7432. Hasil yang diperoleh menunjukkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016.
6. Nilai F hitung sebesar 4.652512 dengan probabilitas sebesar 0.001454 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai

Perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2016. Perubahan yang terjadi pada Price to Book Value dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 24,9275% sisanya 75,0725% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasn tersebut, penulis memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan:
 - Tetap memperhatikan dan meningkatkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) karena sangat mempengaruhi nilai penelitian
 - Menjaga nilai *Non Performing Loan* (NPL) agar tidak melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia
 - Menjaga nilai *Loan to Deposit Rasio* (LDR) agar tetap stabil berada pada standar yang ditentukan Bank Indonesia
 - Menjaga nilai *Net Interest Margin* (NIM) agar sesuai dengan standar yang ditentukan Bank Indonesia
 - Menjaga nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) agar tidak melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia
2. Bagi investor sebaiknya memperhatikan:
 - Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi karena rasio ini terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *Price to Book Value* (PBV).
 - Nilai *Non Performing Loan* (NPL) tidak melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia
 - Nilai *Loan to Deposit Rasio* (LDR) tidak melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia
 - Nilai *Net Interest Margin* (NIM) tidak melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia
 - Nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak melebihi standar yang ditentukan Bank Indonesia
3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan yang dapat diperbaiki oleh penelitian selanjutnya. Berikut keterbatasan pada penelitian ini:
 - a) Peneliti hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Rasio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
 - b) Peneliti hanya mengambil sampel 14 bank dan pemilihan sampel menggunakan purposive sampling

- c) Peneliti hanya menggunakan data selama 4 tahun, yaitu 2013-2016
 - d) Peneliti kurang memperhatikan kesesuaian data dengan standar yang ditentukan
4. Oleh karena keterbatasan itulah, peneliti selanjutnya disarankan:
- a) Peneliti dapat menambahkan atau bahkan menggunakan semua rasio keuangan yang ada, dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap
 - b) Peneliti disarankan menggunakan data dari seluruh bank yang memenuhi kategori yang akan diteliti, misalnya Bank Umum Swasta Nasional seperti pada penelitian ini
 - c) Peneliti sebaiknya menambah tahun yang lebih banyak, agar dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.
 - d) Peneliti sebaiknya memperhatikan data yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan ketentuan yang ada agar memberikan hasil penelitian yang baik sesuai hipotesis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Muhidin dan Somantri (2011), Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian, Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Masyhud (2006), Manajemen Risiko, Strategi Perbankan, Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis, Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Agustina Laras Ayu Adytia (2014), Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA Sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum GO PUBLIC di Indonesia Periode 2008-2012, Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro
- Aminah Fiqih Nur, Agus Suharsono dan Imam Safawi (2016), Jurnal Sains dan Seni ITS, Vol. 5 No. 2 (2016) 2337-3520 (2301-928x Print)
- Basuki Tri, Agus dan Yuliadi, Imamudin (2015), Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7), Yogyakarta: Danisa Media
- Basuki, Tria Agus dan Prawoto, Nano (2016), Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EVIEWS, Depok: Rajagrafindo Persada
- Brigham and Ehrhardt (2014), Financial Management: Theory and Practice, Asian Edition, Singapore: Cengage Learning Asia
- Brigham dan Houston (2012), Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi V, Jakarta, Penerjemah Penerbit Salemba Empat
- Darmadji Tjiptono dan Hendi M. Fakhruddin (2012), Pasar Modal di Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat
- Darmawi, Herman (2011), Manajemen Perbankan, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dewi, Silvia Yunita (2016), Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara
- Fahmi, Irham (2014), Analisis Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham (2015), Pengantar Manajemen Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam (2013), Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Ketujuh, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter (2013), Dasar-dasar Ekonometrika (Buku 2, Edisi 5), Penerjemah Raden Carlos Mangunsong, Jakarta: Salemba Empat
- Haris, Muhammad (2017), Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan melalui ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Tesis, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen Perbankan, Universitas Gunadarma
- Hasan Mudrika Alamsyah (2011), Pekbis Jurnal, Vol.3 No.3: 536-548

- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. (2012), Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13), Jakarta, Penerjemah Penerbit Salemba Empat
- Halimah Sundus Nur dan Euis Komariah (2017), Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol. 5 No 1: 14-25, E-ISSN:2548-9836
- Hidayat Muhammad (2014), Jurnal Ekonomi dan Informatika Akuntansi (JENIUS) Universitas Indo Global Mandiri, Vol. 4 No. 1
- Iskandar, Syamsu (2013), Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: In Media
- Kasmir (2012), Manajemen Perbankan, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2014), Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2015), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2016), Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono (2011), Manajemen Perbankan, Yogyakarta: BPFE
- Mawardi, W (2005), Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun), Jurnal Bisnis Dan Strategi
- Murhadi, Warner R (2009), Analisis Saham Pendekatan Fundamental, Jakarta: Indeks
- Pandia, Friyanto (2012), Manajemen Dana dan Kesehatan Bank, Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta
- Pandley, Kirti (2016), Financial Management, Mahasastra India: Laxmi Book Publication
- POJK nomer 11/POJK.03/2016
- R. Charles Moyer, James R. McGuigan, Ramesh R.Pao (2017), Contemporary Financial Management, Boston, Cengage Learning
- Riyadi, Selamat (2011), Banking Assets and Liability Manajemen Edisi 3, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Rudianto (2013), Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan strategis, Jakarta: Erlangga
- Sartono, Agus (2011), Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Eko (2016), Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Pada Tahun 2010-2014), Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015), Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sutrisno (2012), Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi delapan, Yogyakarta: Ekonisia
- Solihin, Ismail (2012), Pengantar Manajemen, Edisi Revisi, Jakarta: Erlangga

- Sugiyono (2016), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sriyana, Jaka (2014), Metode Regresi Data Panel, Yogyakarta: Ekosiana
- Sasongko, Danang Sigit (2011), Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan, Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret
- Sarwono, Jonathan (2016), Prosedur-prosedur Analisis Popouler Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews, Yogyakarta: Gava Media
- Sulaiman, Hidayat (2017), Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Non Performing Loan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015, Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Lampung
- Sugiyono (2010), Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung, Alfabeta
- Suyitno Brenda Yulinda (2017), Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, volume 6 No. 2 ISSN: 2461-0593
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tahun 2013
- Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI tahun 2013
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/12/PBI tahun 2015
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/PBI tahun 2015
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/11/PBI tahun 2015
- Undang- Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan
- Widarjono, Agus (2013), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi eviews, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wityasari, Meryta (2014), Analisis Pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan LDR sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2009-2013), Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Yulianti Rizka (2013), Pengaruh ROA dan BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012, Jurnal Penelitian, Surabaya, Univesitas Narotama.
- www.bi.go.id
- www.idx.co.id
- www.merdeka.com
- www.ojk.go.id
- www.stockdansaham.com
- www.britama.com

LAMPIRAN DATA

No	Kode Perusahaan	Tahun	CAR	NPL	LDR	NIM	BOPO	PBV
1	AGRO	2013	21.60	2.27	87.11	5.31	85.88	1.05
		2014	19.06	2.02	88.49	4.62	87.85	0.89
		2015	22.12	1.90	87.15	4.77	88.63	0.82
		2016	23.68	2.88	88.25	4.35	87.59	4.10
2	BABP	2013	13.09	4.88	80.14	4.84	107.77	0.96
		2014	17.79	5.88	80.35	3.43	108.54	1.00
		2015	17.83	2.97	72.29	3.32	98.97	0.78
		2016	19.54	2.77	77.20	3.28	95.61	0.75
3	BACA	2013	20.13	0.37	63.35	4.67	86.38	0.62
		2014	16.43	0.34	58.13	3.96	87.81	0.64
		2015	17.70	0.79	55.78	4.73	90.27	1.25
		2016	20.64	3.17	55.34	4.37	89.11	1.10
4	BBKP	2013	15.10	2.25	85.80	3.82	82.38	0.80
		2014	14.20	2.78	83.89	3.70	89.21	1.01
		2015	13.56	2.83	86.34	3.53	87.56	0.84
		2016	15.03	3.77	86.04	3.88	86.97	0.63
5	BBNP	2013	15.75	0.45	84.44	5.16	86.25	0.95
		2014	16.60	1.41	85.19	4.69	88.37	1.42
		2015	18.07	3.98	90.17	5.18	91.19	1.05
		2016	20.57	4.07	84.18	6.13	98.52	1.06
6	BCIC	2013	14.03	3.61	96.31	1.67	173.80	1.03
		2014	13.48	5.45	71.14	0.24	136.39	1.20
		2015	15.49	2.19	85.00	0.93	143.68	1.42
		2016	15.28	2.91	96.33	2.26	128.26	1.43
7	BNGA	2013	15.36	2.23	94.49	5.34	73.79	0.89
		2014	15.58	3.90	99.45	5.36	87.86	0.74
		2015	16.28	3.74	97.98	5.21	97.38	0.52
		2016	17.96	3.89	98.38	5.64	18.92	0.63
8	BNII	2013	12.74	2.11	87.04	4.47	83.06	1.52
		2014	15.76	2.23	92.67	4.40	92.13	1.10
		2015	15.17	3.67	86.14	4.45	89.18	0.74
		2016	16.77	3.42	88.92	4.61	84.36	1.24
9	BNLI	2013	14.28	1.04	89.26	4.22	84.99	0.95
		2014	13.60	0.60	89.10	3.60	89.80	1.07
		2015	15.00	1.40	87.80	4.00	98.90	0.60
		2016	15.60	2.20	80.50	3.90	150.80	0.54
10	BSIM	2013	21.82	2.50	88.50	5.23	88.50	1.14
		2014	18.38	3.00	83.88	5.87	94.54	1.07
		2015	14.37	3.95	78.04	5.77	91.67	0.97
		2016	16.70	2.10	77.47	6.44	86.23	1.78
11	BSWD	2013	15.26	0.81	93.76	5.92	69.09	1.24
		2014	14.27	0.71	88.06	4.80	70.32	1.78
		2015	23.85	4.96	82.06	3.70	110.20	3.36

		2016	14.06	4.69	82.70	3.69	235.20	1.94
12	MEGA	2013	15.74	2.18	57.41	5.38	89.76	2.33
		2014	15.23	2.09	65.85	5.27	89.53	2.07
		2015	22.85	2.81	65.05	6.04	85.72	1.98
		2016	26.21	3.44	55.35	7.01	81.81	1.44
13	NISP	2013	19.28	0.73	92.49	4.11	78.03	1.05
		2014	18.74	1.34	93.59	4.15	79.49	1.08
		2015	17.32	1.30	98.05	4.07	80.14	0.89
		2016	18.28	1.88	89.86	4.62	79.84	1.24
14	SDRA	2013	13.07	2.64	90.59	7.19	84.48	3.57
		2014	21.71	2.51	101.20	1.89	56.04	4.63
		2015	18.82	1.98	97.22	4.74	79.89	1.35
		2016	17.20	1.53	110.45	4.74	79.25	1.34